

**PENGAJIAN *ALBIRRU MANITTAQAA* SEBAGAI IDENTITAS
BAGI JAMAAH NASYIATUL AISYIYAH DESA GUMIWANG
KECAMATAN KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

SADILAH SETYANINGSIH
NIM. 2017102194

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PEYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sadilah Setyaningsih

NIM : 2017102194

Jenjang : S-1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Pengajian Al-Birru Manittaqaa* Sebagai Identitas Bagi Jamaah Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan ditunjukkan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Yang menyatakan



Sadilah Setyaningsih

NIM. 2017102194



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**Pengajian *Al-Birru Manittaqa* Sebagai
Identitas Bagi Jamaah Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang Kecamatan
Kejobong Kabupaten Purbalingga**

Yang disusun oleh **Sadilah Setyaningsih NIM. 2017102194** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **5 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang Pembimbing


Dr. Muridah M.A.g.
NIP. 19740718200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II


M. Hikamudin Suyuti, M.S.I.
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama


Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, 11 Juli 2024
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19691219199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara:

Nama : Sadilah Setyaningsih
NIM : 2017102194
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul skripsi : **Pengajian *Al-Birru Manitaqaa* Sebagai Identitas Bagi Jamaah Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Purwokerto, 27 Juni 2024

Pembimbing,



Dr. Muridan M. Ag.

NIP. 197407182005011006

**PENGAJIAN *ALBIRRU MANITTAQAA* SEBAGAI IDENTITAS BAGI
JAMAAH NASYIATUL AISYIYAH DESA GUMIWANG KECAMATAN
KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**

**Sadilah Setyaningsih
NIM 2017102194**

Email: sadilahsetyaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Agama merupakan landasan moral dan spiritual bagi manusia. Di Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas dengan berbagai organisasi keagamaan yang aktif dalam pembinaan umat. Salah satu organisasi keagamaan perempuan muda Islam di Indonesia adalah Nasyyiatul Aisyiyah (NA). Di Desa Gumiwang, terdapat komunitas pengajian bernama Al-Birru Manittaaqa yang menjadi salah satu wadah pembinaan bagi jamaah NA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengajian komunitas Al-Birru Manittaaqa dalam membentuk bagi jamaah Nasyyiatul Aisyiyah (NA) Desa Gumiwang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian komunitas Al-Birru Manittaaqa memiliki peran penting dalam membentuk identitas jamaah Nasyyiatul Aisyiyah (NA) Desa Gumiwang. Peran tersebut meliputi: identitas politik, identitas sosial, identitas budaya dan identitas religious.

Kata Kunci: Pengajian, Nasyyiatul Aisyiyah, Identitas.

**THE REVIEW OF ALBIRRU MANITTAQAA AS AN IDENTITY FOR THE
NASYIATUL AISYIYAH CONGREGATION, GUMIWANG VILLAGE,
KEJOBONG DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

**Sadilah Setyaningsih
NIM 2017102194**

Email: sadilahsetyaningsih@gmail.com

ABSTRACT

Religion is a moral and spiritual foundation for humans. In Indonesia, Islam is the majority religion with various religious organizations active in developing people. One of the religious organizations for young Islamic women in Indonesia is Nasyiatul Aisyiyah (NA). In Gumiwang Village, there is a recitation community called Al-Birru Manittaqaa which is a forum for formation for NA congregations.

This research aims to describe the role of Al-Birru Manittaqaa community recitation in forming the Nasyiatul Aisyiyah (NA) congregation in Gumiwang Village. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through participant observation, interviews and documentation.

The results of the research show that the recitation of the Al-Birru Manittaqaa community has an important role in shaping the identity of the Nasyiatul Aisyiyah (NA) congregation in Gumiwang Village. These roles include: political identity, social identity, cultural identity and religious identity.

Keywords: Nasyiatul, Aisyiyah Recitation, Identity.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Q.S Al-Baqarah, 2 : 286)

“Menebar Kebaikan, Membangun Generasi Shalehah”

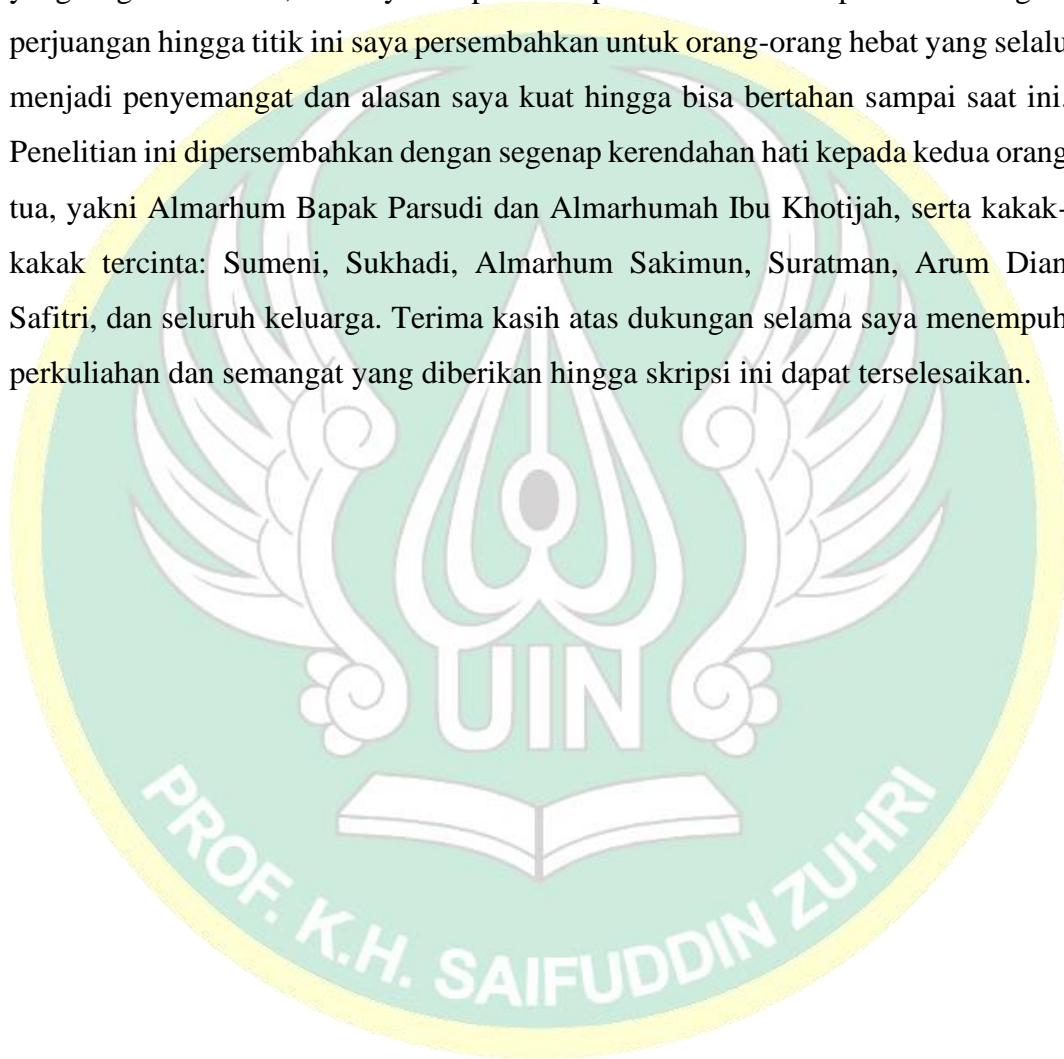
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah, 5-6)

“Orang lain ga akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun ga akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya !”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim, Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat yang luar biasa, memberikan kekuatan, memberkahi saya dengan ilmu pengetahuan, dan memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Segala perjuangan hingga titik ini saya persembahkan untuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan alasan saya kuat hingga bisa bertahan sampai saat ini. Penelitian ini dipersembahkan dengan segenap kerendahan hati kepada kedua orang tua, yakni Almarhum Bapak Parsudi dan Almarhumah Ibu Khotijah, serta kakak-kakak tercinta: Sumeni, Sukhadi, Almarhum Sakimun, Suratman, Arum Dian Safitri, dan seluruh keluarga. Terima kasih atas dukungan selama saya menempuh perkuliahan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, dan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini melalui berbagai proses. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga serta keturunannya yang suci, para sahabat yang mulia, dan seluruh individu yang mengikuti teladannya hingga akhir zaman.

Dengan upaya kerja keras serta doa dan harapan yang tak putus, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan program S-1 di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto. Melalui perjalanan yang panjang ini adalah awal perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan Terimakasih ini kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Ibu Uus Uswatussolihah, MA. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Bapak Dr. Muridan M.Ag., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Parsudi (alm) dan Ibu Khotijah (alm) yang menjadi panutan saya untuk bersemangat dalam proses mengerjakan skripsi ini.
11. Keluarga saya yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku dan karena kalian menjadi penyemangat untuk mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan KPI D 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu membantu penelitian dalam setiap kesulitan dan terimakasih sudah saling menyemangati.
13. Kepada saudara saya Sumeni, Sukhadi, Suratman, Arum Dian Safitri yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Nur Kholifah, Kuni Sa'adah, Alifa Cahya Shinta Dewi, Dani Lestari, Khasna Rofifah, Herlinda Putri Yulianawati, Amalia Nur Hanifah Para sahabat yang selalu ada dan setia mendampingi penulis dalam segala situasi, baik suka maupun duka, serta memberikan motivasi dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat. Terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta, semoga kita semua tetap bersahabat hingga surga-Nya, Aamiin.
15. Teman-teman KKN Kelompok 126 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman serta kebersamaan bersama penulis selama ini

16. Terimakasih kepada seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya yang sudah menemani saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis memberikan ungkapan terima kasih atas kesungguhan dan keikhlasan dalam segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari adanya kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, Aamiin.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Penulis,

Sadilah Setyaningsih

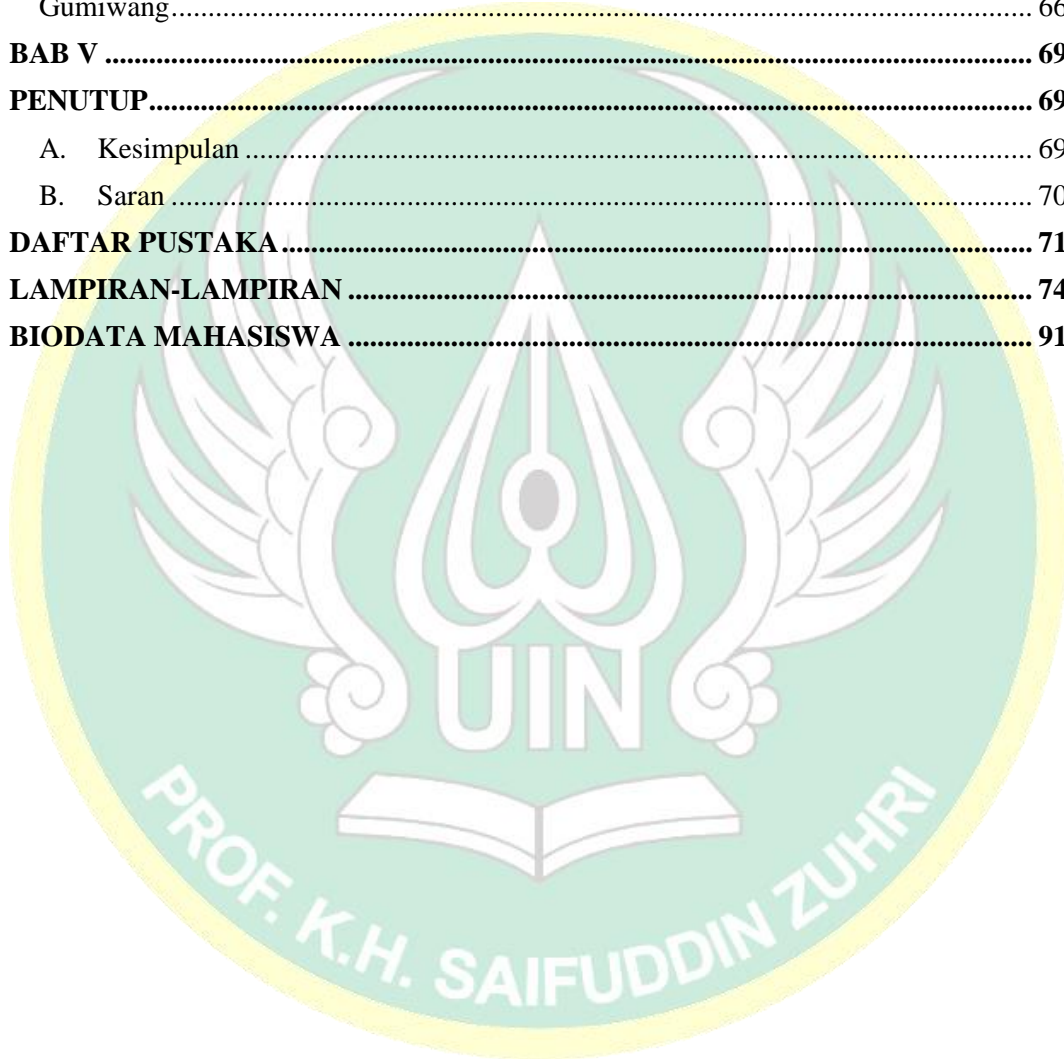
2017102194



DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan.....	11
E. Manfaat.....	12
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. Pengertian pengajian.....	17
B. Unsur-unsur pengajian	18
C. Bentuk-bentuk pengajian	24
D. Tujuan pengajian.....	25
E. Problem dakwah / pengajian	25
F. Hambatan Dalam Pengajian.....	26
G. Ciri-Ciri Pengajian	27
H. Alasan Orang-Orang Mengikuti Pengajian.....	27
I. Pengertian Identitas.....	28
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	34
B. Tempat Penelitian	34
C. Subjek Dan Objek Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik dan pengumpulan data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV	39
ANALISIS DATA	39
A. Gambaran Umum Nasyyatul Aisyah	39
B. Gambaran Umum Pengajian	47
C. Profil Jamaah Pengajian <i>Albirru Manittaqaa</i>	49
D. Pengajian Sebagai Identitas Bagi Jamaah	53
E. Manfaat Didapatkan Setelah Mengikuti Pegajian Di Nasyyatul Aisyah Di Desa Gumiwang.....	66
BAB V	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
BIODATA MAHASISWA	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan ketua Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang

Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Mulyati

Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Khoringah

Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Rubiyati

Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Sultiah

Gambar 6 Kegiatan pengajian rutin (dokumentasi 4 Mei 2024)

Gambar 7 Kegiatan pengajian rutin (dokumentasi 11 Mei 2024)

Gambar 8 Kegiatan pengajian rutin (dokumentasi 18 Mei 2024)

Gambar 8 Kegiatan pengajian rutin (dokumentasi 25 Mei 2024)



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu peraturan yang mengatur interaksi antar individu atau seseorang dengan kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan. Agama mempunyai peran yang penting dalam proses kehidupan seseorang, agama mengatur pola hidup seseorang baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dalam berkomunikasi dengan sesama. Agama selalu mengajarkan bahwa apa yang baik tidak menyestatkan pengikutnya. Agama merupakan kekuatan bagi pemuda dalam menghadapi berbagai tantangan, maka penting bagi kita untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada generasi muda, sehingga dengan adanya agama tersebut gaya hidup pemuda berpedoman pada rambu-rambu yang diberikan agama dan menyelamatkan mereka dari kefasikan.¹ Pengajian merupakan salah satu tempat atau wadah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai agama Pada intinya pengajian bertujuan untuk dapat membentuk seorang muslim yang baik, senantiasa beriman kepada allah dan bertaqwa.

Melalui pengajian seseorang dapat mengetahui mengenai perintah untuk senantiasa berbuat baik atau mengenai hal-hal apa saja yang harus dihindari untuk dapat mencegah kemungkaran untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagias baik didunia maupun kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Pengajian yaitu salah satu lembaga dakwah yang berperan sangat penting dalam membina kehidupan dalam beragama yang tidak dibatasi oleh apapun. Kegiatan pengajian biasanya dilakukan oleh seseorang mubaligh untuk berdakwah yang dilakukan secara terbuka yaitu dengan berdakwah dari tempat satu dan berpindah ketempat yang lain. Pengajian

¹ (Hamriani. H.M (2020) *Organisasi Dalam Manajemen Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember2020 : 239 – 249)

bukan hanya sekedar sebagai tempat pengajian namun mengaj sebagai sarana pengajaran dan bimbingan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bukti kesadaran dari seseorang yang menjadi penganut agama islam.

Era modernisasi seperti ini ada berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Salah satunya adalah penentuan posisi nilai dan prinsip keagamaan mereka di tengah perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial. Seiring dengan arus modernisasi, masyarakat berharap untuk ikut serta dan terlihat sebagai bagian dari komunitas modern. Namun, pada saat yang sama, mereka ingin mempertahankan identitas pribadi mereka yang tercermin dalam berbagai nilai yang diyakini tanpa kehilangan hal tersebut.² Kegiatan pengajian di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, memfasilitasi silaturahmi antar anggota masyarakat, serta meningkatkan kehidupan keagamaan di lingkungan jamaah. Pengajian diadakan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk memahami ajaran Islam, terutama dalam waktu senggang. Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas masyarakat sibuk dengan aktivitas dunia seperti mencari nafkah, sehingga waktu yang dapat dialokasikan untuk mempelajari agama secara mandiri sangat terbatas. Oleh karena itu pengajian, sebagai bentuk lembaga non formal, memiliki dampak fenomenal di Indonesia karena berbagai fungsi yang dimilikinya. Selain sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi yang menghidupkan nilai-nilai Islam, pengajian juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap agama dan nilai-nilai moral.

Namun sekarang pengajian menjadi kurang menarik hal tersebut menjadi tantangan bagi generasi muda mengenai bagaimana seseorang bisa memahami ajaran-ajaran Islam dengan akurat di tengah kemajuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak terjadi konflik antara agama dan realitas kontemporer. Ini tidak bermakna menyalahkan agama untuk kemajuan

² Julfanny, H. (2021). *Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi Pada Jama'ah Muslimah Asyakin, Lingkungan Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

ilmu dan teknologi, melainkan mencari pendekatan yang benar dan bersifat kritis. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang lebih maju saat ini menjadi faktor pendukung berkembangnya syiar agama Islam. Akan tetapi menjadi kemunduran pula dakwah Islam di kalangan remaja. Ajaran Islam yang berasal dari al-Quran dan al-Hadis tetap dianggap benar, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia juga diakui memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban. Berdasarkan perspektif ini, timbul pertanyaan apakah *ada* kesalahan dalam pandangan terhadap agama di satu sisi dan ilmu pengetahuan modern di sisi lainnya. Teknologi yang berkembang dan akses yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat ini membuat remaja sibuk dengan gadget mereka untuk sekedar melihat tayangan film, *daily flog* atau sekedar scroll media sosial, belum lagi sistem pendidikan sekolah saat ini yang sangat minim sekali ajaran agama Islam didalamnya. Hal ini semakin menjamur dan menjadi tantangan besar bagi pendakwah untuk mengajak kawula muda dalam mempelajari ilmu agama.³

Dakwah Islam bertujuan untuk menjunjung tinggi perintah dalam mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang salah. guna mencapai tujuan tersebut umat. Islam menggunakan metode dakwah struktural dan memanfaatkan pendekatan dakwah dengan menggunakan alat-alat sosial budaya untuk dapat membangun nilai dari masyarakat itu sendiri dengan mengikuti atau sesuai dengan kultur mereka, atau biasa disebut juga dengan pendekatan kultural.⁴ Dakwah struktural merupakan gerakan dakwah yang berdasarkan kekuasaan untuk dapat mengatur masyarakat kalangan bawah, sedangkan dakwah budaya adalah kegiatan dakwah yang memfokuskan pada pendekatan terhadap Islam dan kebudayaan, secara spesifik yang memperhatikan tradisi, melalui kesenian dan kebudayaan setempat yang sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip

³ Setiawati, K. (2019). *Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

⁴ (Shulthon, 2003: 18)

islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Chamami Zada yang menyatakan bahwa setelah runtuhnya orde baru , gerakan islam dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu struktural dan kultural. Organisasi dakwah Islam yang masih menggunakan pendekatan tersebut dalam konteks dakwah yaitu organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan salah satu dari 4.444 organisasi dakwah Islam terbesar di Indonesia yang komunikasinya dijadikan sarana dakwah Islam kepada anggotanya dan kelompok luas. Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 M, sebagai wujud dari gagasan pembaruan Islam yang diperjuangkan oleh pendirinya. Dengan menggunakan strategi dakwah yang memfokuskan pada inovasi dan pemurnian organisasi keagamaan terdapat beberapa pengelompokan sub organisasi yang bertujuan untuk merangkul semua lapisan usia dalam masyarakat. Salah satu organisasi tersebut yaitu Nasyiatul aisyiyah yang merupakan bagian dari salah satu sub organisasi Muhammadiyah yang bergerak dengan sasaran dakwah pemuda wanita.

Nasyiatul Aisyiyah merupakan sebuah gerakan perempuan muslim yang aktif di bidang keagamaan, sosial, dan perempuan.⁵ Nasyiatul Aisyiyah adalah sebuah organisasi Islam yang berbasis di Indonesia, terkenal karena aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang ditujukan khusus untuk perempuan Muslim. Lambang atau motto organisasi ini, yang dikenal sebagai "Albirru Manitaqo", memiliki signifikansi penting dalam mencerminkan nilai-nilai dan tujuan dari Nasyiatul Aisyiyah. Istilah "Albirru Manitaqo" berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "Al-Birr" dan "Manitaqo".⁶ "Al-Birr" dalam Islam mengacu pada berbagai bentuk kebaikan, kedermawanan, dan kebajikan, yang mencakup tindakan-tindakan baik yang dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, seperti memberikan sedekah, membantu sesama, berbakti kepada orang tua, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga dan keluarga. Sementara itu,

⁵ (Siti Syamsiyatun, Pergolakan Putri Islam (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm1)

⁶ Susilawati, 2020. *Penerapan Al-Birru Manitaqo Pada Nasyiatul Aisyiyah Kota Pekanbaru Dalam Living Qur'an*. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

"Manitaqo" dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai tempat atau komunitas di mana nilai-nilai kebajikan atau kebaikan diupayakan dan diwujudkan. Dengan demikian, "Albirru Manitaqo" secara keseluruhan menggambarkan sebuah tempat atau komunitas di mana kebaikan dan kebajikan diperjuangkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dianut oleh Nasyatul Aisyiyah. Kata al-Birru Manitaqo terdapat dalam al-Qur'an:

7

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِبُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا
وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَآتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS: Al-Baqarah: 189).

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tahun 1919 sebagai model sebuah organisasi wanita Islam. Awalnya dikenal dengan nama "Siswa Praja Wanita," fokus utama organisasi ini adalah pada pendidikan dan perkembangan perempuan. Pada tahun 1931, organisasi ini mengubah namanya menjadi Nasyatul Aisyiyah. Sumodirjo, seorang tokoh Muhammadiyah, berperan sebagai inisiator pembentukan organisasi ini. Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta, menjadi landasan gerakan Nasyatul Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan pengembangan diri. Nasyatul Aisyiyah merupakan organisasi sayap Muhammadiyah yang

⁷ <https://pwmu.co/230234/03/04/begini-makna-nasyiyah-yang-bersymbol-padi/2/>

beranggotakan perempuan muda usia 17 – 40 tahun. Tujuan dari Nasyatul Aisyiyah ini yaitu untuk mempersiapkan pemuda untuk meneruskan dan menyempurnakan amal usaha aisyiah salah satu amal usahanya yaitu majelis tabligh⁸. Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki beragam tujuan diantaranya yaitu kegiatan yang berpedoman pemberdayaan masyarakat yang dikhususkan pada penyadaran terhadap kehidupan manusia muslim dalam hidup bermasyarakat di Indonesia. Sampai saat ini kegiatan tersebut mencakup kegiatan keagamaan seperti pengajian, membentuk komunitas qaryah thayyibah, kelompok bimbingan haji, membentuk Lembaga amil zakat, infaq dan shodaqoh serta berjumlah 3.785⁵. Amal usaha yang lain juga ada majelis pembinaan kader. Pembinaan kader merupakan suatu upaya yang melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi kader yang diselenggarakan oleh majelis pembinaan kader beserta pemberian pengarahan kegiatan pengkaderan tersebut dapat diselenggarakan oleh majelis lain yang masih ada di lingkungan organisasi tersebut. Majelis tersebut memiliki fungsi sebagai pelaksana usaha terutama dalam bidang pembinaan kader yang sesuai kebijakan organisasi khususnya Muhammadiyah. Sasaran dari pengkaderan tersebut yaitu pimpinan organisasi di semua tingkat, organisasi Angkatan muda Muhammadiyah putri, pesantren mahasiswa, sekolah kader, dan perguruan tinggi, Aisyiyah, kelompok-kelompok profesi, dan keluarga juga bisa ikut dalam pengkaderan. Program pengkaderan juga terbuka bagi umum yang menjadi salah satu wadah bagi para wanita muda untuk dapat mengembangkan bakat mereka dengan ikut berperan aktif dalam dakwah, menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat serta dengan meningkatkan kualitas pengetahuan yang mereka miliki baik secara spiritual, intelektual, maupun secara jasmaniah.

Kaderisasi remaja merupakan konsep pengembangan kepribadian yang ditujukan kepada generasi muda, untuk merangkum prinsip-prinsip yang berlaku ditengah masyarakat dalam rangka menciptakan model

⁸ (haedar, 2018 : 233)

pengembangan terkini yang berfokus pada peserta. Selain itu, pemberdayaan pekerja muda bertujuan untuk membantu generasi muda menjadi mandiri dan berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pemberdayaan ini adalah konsep pembangunan manusia yang memiliki tujuan untuk mencapai peradaban yang lebih maju dan berkualitas, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁹ Pembinaan kader anak muda yang dilaksanakan oleh organisasi muhammadiyah diyakini bisa berupaya untuk dapat mendukung dan memajukan kemampuan yang ada pada seseorang atau gabungan dari anak muda untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya, baik permasalahan tersebut terjadi secara individu, dalam grup, bahkan diperkumpulan yang salah satunya adalah organisasi, adanya pengurus kepemudaan yang dapat memberdayakan sangatlah berguna sebagai sebuah langkah maju dalam mewujudkan generasi muda muhammadiyah yang berkepribadian baik, maju, dan dapat memajukan nilai dan norma bangsa.

Peran kaderisasi pemuda dalam lembaga Muhammadiyah memiliki dampak yang signifikan, di mana pemberdayaan menjadi strategi untuk membangun kapasitas dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok pemuda. Pemuda adalah grup populasi yang memiliki potensi besar untuk membangun identitas yang kuat dan berkembang secara positif. Pengajian rutin pemuda dapat mempengaruhi keseluruhan kelompok pemuda di desa Gumiwang, terutama dalam konteks pengembangan identitas, kesadaran, dan kemampuan pemuda. Pengajian ini dapat membantu membangun kesamaan dan hubungan baik antara pemuda di desa Gumiwang sehingga membentuk identitas yang kuat dan berkelanjutan. Tujuannya adalah agar mereka dapat bersaing secara kompeten dalam pembinaan kader atau pemuda Muhammadiyah yang maju, khususnya di Organisasi Muhammadiyah di Desa Gumiwang, Kejobong, Purbalingga. Dakwah dan organisasi merupakan elemen terpadu dalam metode dakwah Islam. Namun, permasalahannya adalah bahwa kegiatan

⁹ Muhammad Umar Syadat Hasibuan, *Revolusi Politik Kaum Muda*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 250.

dakwah yang terjadi di organisasi Nasyiatul Aisyah masih banyak diikuti oleh ibu-ibu saja. Meskipun demikian, paraibu ini dengan penuh semangat mengikuti kegiatan pengajian. Partisipasinya tidak terbatas pada pengajian rutin setiap minggu, melainkan beberapa ibu juga mengikuti pengajian beberapa kali dalam seminggu, bahkan ada yang berlangsung beberapa kali dalam sebulan. Organisasi tersebut kurang diminati oleh pemuda mereka sudah berpindah ke media online. Padahal pengajian justru dapat meningkatkan cara berpikir, berperilaku dan bersikap. Selain itu pengajian digunakan sebagai identitas seseorang. Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai apa tujuan atau identitas dari ibu-ibu mengikuti kegiatan pengajian rutin pada organisasi Nasyiatul aisyiyah di desa Gumiwang. Maka dari itu peneliti ingin meneliti “ Pengajian *al-Birru Manittaqo* Sebagai Identitas Bagi Jamaah Nasyiatul Aisyah Di Desa Gumiwang.”

B. Penegasan Istilah

a. Pengajian

Secara etimologi, 'pengajian' berasal dari kata dasar 'kaji,' yang mengacu pada proses pembelajaran, terutama dalam konteks agama. Pengajian bisa diartikan sebagai proses pengajaran, pendidikan, dan kegiatan membaca Alqur'an. Kata 'pengajian' terbentuk dengan menambahkan awalan 'pe-' dan akhiran '-an,' memiliki dua makna utama: pertama, sebagai tindakan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam; dan kedua, sebagai tempat di mana pengajaran agama Islam dilakukan. Dalam penggunaannya, istilah ini sering dikaitkan dengan majelis ta'lim yang umumnya dikenal dalam masyarakat saat ini.¹⁰

Sedangkan menurut istilah pengajian yaitu merujuk pada penyelenggaraan atau kegiatan pembelajaran agama Islam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dipandu atau diajarkan oleh

¹⁰ Muhaemin, S. (2021). Pengajian Rutin dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pare Pare. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.

seorang guru ngaji (da'i) kepada sekelompok orang. Dengan merinci penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah tempat di mana ilmu atau ajaran agama Islam dipelajari di bawah bimbingan seorang guru atau ustad. Pengajian seringkali disebut juga sebagai dakwah Islamiyah, karena merupakan salah satu upaya dalam menyebarkan ajaran Islam, dan dakwah Islamiyah Berfokus pada pengajian sebagai salah satu sarana mencapai tujuan tersebut, dakwah Islamiyah berupaya untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pengajian bertujuan membentuk individu Muslim yang baik, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Dalam pelaksanaannya, ceramah digunakan sebagai metode khusus oleh dai kepada mad'u dengan tujuan yang jelas, berdasarkan hikmah dan kasih sayang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah salah satu bentuk dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajarkan agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

b. *Albirru Manittaqa*

Albirru Manittaqa adalah kalimat dari firman Allah dalam al-Quran, tepatnya dalam surat al-Baqarah ayat 189. Frasa ini terdiri dari tiga bagian: "Albirru", "man", dan "ittaqa". Albirru adalah bentuk isim masdar dari kata "barrayaburru-burran" atau "birran", yang berarti baik atau benar, menunjukkan usaha dalam kebajikan. Kata "man" adalah kata penghubung atau kata depan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa kata lainnya. Kata "al-Ittaqa" berasal dari akar kata "يَتَّقُ" yang berarti "bertaqwa". "Al-Ittaqa" adalah kata kerja yang berarti "bertaqwalah". Jadi, sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Albirru Manittaqa" mengandung arti bahwa kebajikan adalah bagi orang yang bertaqwa.¹¹ Ungkapan ini menggambarkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam islam dimana kebaikan diasosiasikan dengan ketakwaan atau ketaan pada Allah. Dalam ajaran islam, yang

¹¹ Susilawati, 2020. *Penerapan Al-Birru Manittaqa Pada Nasyyatul Aisyiyah Kota Pekanbaru Dalam Living Qur'an*. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-nya dengan kesadaran dan kesadaran dan keikhlasan penuh. Dan praktik sehari-hari konsep ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk selalu berbuat baik dan bertindak dengan integritas didasari oleh iman dan rasa takut kepada Allah. Orang yang bertakwa diharapkan menjadi panutan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun dalam hal-hal kecil yang berkaitan dengan moral dan etika.

c. Identitas

Pengertian identitas secara etimologi dapat dirinci dari asal kata "identitas," yang berasal dari kata "identity." Identitas merujuk pada karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok, seperti etnis, ras, agama, dan perbedaan sosial lainnya, yang membedakan mereka dari orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merujuk pada ciri-ciri atau keadaan khusus yang membedakan seseorang atau menunjukkan jati diri mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merujuk pada ciri-ciri atau keadaan khusus yang membedakan seseorang atau menunjukkan jati diri mereka¹². Menurut Alo Liliweri (2007:67) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata 'identitas' berasal dari kata 'identity' yang memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang serupa atau mirip satu sama lain. Arti kedua adalah keadaan atau realitas kesamaan antara dua individu atau dua entitas. Arti ketiga adalah situasi atau fakta yang menggambarkan kesamaan antara dua individu (individualitas) atau dua kelompok atau entitas lainnya, menunjukkan kecenderungan untuk memahami identitas dengan istilah "identik". Pandangan ini setidaknya sejalan dengan perspektif H.A.R. Tilaar (2007), yang mengemukakan bahwa identitas terbentuk melalui proses pembentukan identitas individu.

Meskipun demikian, Alo Liliweri melihat identitas dalam konteks

¹² Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.

yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga melibatkan benda-benda yang memiliki ciri- ciri serupa.¹³ Kompleksitas identitas bisa dikaitkan dengan berbagai aspek tergantung pada maksud dari penggunaan konsep identitas tersebut. Identitas yang terkait dengan ideologi seringkali terhubung dengan keyakinan atau pandangan yang umumnya beradadi bawah pengawasan suatu negara, digunakan untuk menjalankan hubungan diplomasi dengan negara-negara lain. Dalam konteks ini, identitas sering dianggap sebagai identitas bangsa, yang merupakan hasil konstruksi dari berbagai kelompok identitas etnis.¹⁴

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas sosial bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang?
2. Bagaimana pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas budaya bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang?
3. Bagaimana pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas politik bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang?
4. Bagaimana pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas religius bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang?

D. Tujuan

1. Medeskripsikan pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas sosial bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang.
2. Medeskripsikan pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas budaya bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang.
3. Medeskripsikan pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas politik bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang.
4. Medeskripsikan pengajian *albirru manittaqaa* sebagai identitas religius bagi jamaah Nasyiatul Aisyah desa Gumiwang.

¹³ Sidiq, S. S., & Harto, S. Identitas Budaya Proto Melayu Suku Asli Anak Rawa Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau (Perspektif Antropologi Ekologis).

E. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi jamaah pengajian di dalam bidang pengetahuan, penelitian ini menyumbangkan pengetahuan tambahan tentang pengajian dalam dakwah islam dan pengajian memainkan peran sebagai identitas dapat membantu dalam pemeliharaan dan pengembangan tradisi dan nilai-nilai yang dipegang oleh Nasiyatul Aisyiah di Desa Gumiwang.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mejadi pedoman untuk memberikan motivasi Anggotanya untuk menyadari peran pengajian sebagai identitas dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Ini dapat berkontribusi pada pemberdayaan anggota melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan serta sosial. Serta Nasiyatul Aisyiyah dapat membangun reputasi yang lebih baik di mata masyarakat, khususnya dalam hal kontribusi positif pada aspek keagamaan dan sosial di Desa Gumiwang.

F. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu mengakat tema Pengajian Sebagai Identitas Melalui Organisasi Muhammadiyah yang digunakan peneliti sebagai kajian Pustaka, diantaranya:

Pertama. Penelitian Nafia Nur Kholifah 2021 yang berjudul “Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami ‘ Dukuh Canden ,Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali”. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam di kalangan jamaah Al-Jami’ Dukuh Canden, Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelaksanaan pengajian di tempat

tersebut perlu dilakukan penelitian atau pengamatan terhadap proses pengajaran yang sedang berlangsung. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Pengajian Al-Jami' di Dukuh Candan, Kecamatan Sambu, telah mengimplementasikan beragam materi dan metode pengajaran, sehingga mempermudah jamaah dalam memahami isi yang disampaikan. Materi yang disajikan dalam pengajian mencakup berbagai aspek, termasuk aqidah, akhlak, ibadah, fiqh, tafsir, dan topik lain yang relevan dengan Agama Islam. Penyampaian materi selama pengajian juga bersifat beragam, dengan penyelang-selingan topik, memberikan pemahaman Agama Islam yang lebih komprehensif kepada para jamaah. Di samping itu, metode pengajaran yang digunakan oleh Al-Jami' juga sangat bervariasi, melibatkan ceramah, sesi tanya jawab, penggunaan kisah, uswatun hasanah, targhib, tarhib, perumpamaan, serta ibrah mauidzah hasanah.

Kedua. Penelitian Sulfikar Muhaemin 2021 Berjudul "Ngajian Rutin Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Parepare" menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini melibatkan prosedur pengumpulan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, yang kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini mencakup pemahaman pelaksanaan pengajian rutin bagi warga binaan, deskripsi efektivitas pengajian rutin, dan analisis dampaknya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, pelaksanaan pengajian rutin merupakan kegiatan yang obligatoris bagi semua warga binaan. Proses sosialisasi dilakukan melalui pembekalan dan pendataan sebelum mereka memasuki lembaga, pengumuman kegiatan melalui pengeras suara, dan undangan langsung kepada warga binaan untuk menghadiri pengajian secara langsung. Kegiatan pengajian juga berdampak positif dalam membentuk sikap tanggung jawab, terutama dalam menjalankan ibadah shalat dan menerima tugas, meskipun secara keseluruhan, sikap tanggung jawab masih dalam kategori

baik.

Ketiga, Penelitian Aripin Sanusi Sanjaya 2020 Berjudul "Peran Pengajian Al- Ikhlas Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami upaya pelaksanaan pengajian dalam membentuk akhlak remaja di Kampung Dukuh RT 05 RW 01 05 RW 01 Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, dan untuk mengetahui dampak perubahan akhlak setelah mengikuti pengajian remaja di kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan akhlak remaja di Kampung Dukuh RT 05 RW 01 Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Hasil dari penelitian ini yaitu Proses pengajian Al-Ikhlas merupakan kegiatan dalam upaya menuntut ilmu Agama Islam. Materi dalam pengajian Al-Ikhlas mencakup ilmu tauhid, fiqih, dan akhlak. Ustadz Dimiyati menyampaikan materi dengan metode ceramah yang berpusat pada pengajar, sehingga para remaja mendengarkan dan memahami isi materi yang disampaikan. Peran pengajian Al-Ikhlas dalam pembentukan akhlak remaja melibatkan upaya membuat mereka mencintai agama dan Nabi Muhammad Saw. Melalui sholawat kepada Nabi, para remaja diberikan pesan, nasihat, ajakan, dan motivasi untuk melakukan perubahan positif. Pengajian juga melibatkan kajian kitab- kitab yang dipelajari oleh santri di pondok pesantren untuk memberikan pengetahuan agama kepada remaja.

Keempat, Penelitian Siti Rahmah, 2022 Yang Berjudul “ Pemaknaan Cadar Oleh Jemaah Perempuan Penggunaan Cadar Pada Balai Pengajian Halaqul Qulub Banda Aceh” metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode yang meneliti suatu kejadian dengan tujuan untuk membuat gambaran deskriptif yang akurat mengenai fakta dengan hubungan fenomena yang akan diselidiki. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui latar belakang jamaah dan motivasi apa perempuan bercadar di balai pengajian Halaqatul Qulub. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan cadar ingin memperbaiki ilmu agama dengan memperbaiki cara bergaul dengan lawan jenis serta ingin

mendekatkan diri kepada Allah. Faktor yang memotivasi untuk mengikuti pengajian yaitu faktor internal dan eksternal faktor internal ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki ilmu agama dan faktor eksternalnya yaitu keluarga serta pertemanan yang diikuti di pengajian.

Kelima., Penelitian dari Siti Robi'atul Badriyah 2020 Yang Berjudul "Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengalaman Ibadah Pemulang Bantargebang Bekasi" metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengajian dan apakah ada kesesuaian antar jamaah pemulang dengan pengajian di majelis taklim al-barqah. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kegiatan yang dilakukan berupa musahabah, bimbingan sholat, ceramah agama, shalat sunnah tauabat dan peringatan hari-hari besar. Faktor pendukung dari pembinaan agama para pemulang yaitu faktor psikologis, faktor media & sarana dan faktor sosial.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang merupakan bagian dari langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab i berisi uraian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ii ini berisi tentang teori yang nantinya akan digunakan sebagai dasar atau panduan untuk penelitian yang akan digunakan nantinya. Teori yang dipakai untuk dapat membantu memperjelas pemikiran mengenai berbagai aspek yang dilakukan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab iii berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab iv berisi tentang penyajian data dan analisis data kualitatif sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab v berisi pernyataan secara singkat atau kesimpulan dari peneliti tentang hasil dari penelitian yang berlandaskan pada analisis data dan temuan pada proses peneliti



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian pengajian

Pengajian berasal dari kata "kaji" yang memiliki arti membaca, menderas, atau mengaji. Pembentukan kata "pengajian" melibatkan awalan "pe" dan "an" dengan dua makna dari istilah tersebut adalah: yang pertama, sebagai tindakan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua, sebagai lokasi di mana pengajaran agama Islam dilaksanakan. Dalam penggunaannya, istilah ini sering digunakan dalam masyarakat, seperti yang dikenal saat ini dengan sebutan majelis taklim.¹⁵ Menurut Muzakir, Pengajian adalah istilah yang sering digunakan secara umum untuk merujuk kepada berbagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran agama. (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999). Sudjoko Prasodjo, dalam pandangannya, menggambarkan pengajian sebagai kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat umum (M. Bahri Ghazali, 2003). Dengan demikian, pengajian dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau pencerahan yang bermanfaat dalam meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan. Pengajian sering disebut sebagai dakwah Islamiyah karena salah satu tujuannya adalah melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, pengajian merupakan bagian penting dari dakwah Islamiyah yang secara berkelanjutan mengajak semua orang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk. Kedua aspek ini harus berjalan bersama dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah merupakan kewajiban bagi semua orang dengan pemahaman dakwah Islamiyah, sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Imran ayat 104 yang menyatakan bahwa seharusnya ada di antara umat yang mengajak kepada kebajikan,

¹⁵ Sanjaya, A. S. *Peran Pengajian Al-Ikhklas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Kp. Dukuh RT 05 RW 01 Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

mendorong perbuatan yang baik, dan mencegah perbuatan yang buruk, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dakwah Islam bertujuan untuk menjunjung tinggi perintah dalam mengajak untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar guna mencapai tujuan tersebut umat Islam menggunakan metode menggunakan alat- alat social budaya untuk dapat membangun nilai dari masyarakat itu sendiri dengan mengikuti atau sesuai dengan kultur mereka, atau biasa disebut juga dengan pendekatan kultural.

B. Unsur-unsur pengajian

Dalam unsur-unsur dakwah, dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Pemberi Dakwah (Da'i):

Dalam konteks dakwah, terdapat individu yang disebut sebagai ulama, da'i, atau mubaligh, yang bertanggung jawab menyampaikan ajaran Islam. Dakwah dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan seorang da'i diharapkan menempati posisi yang terbaik dan terhormat di hadapan Allah. Mengajak orang untuk mengikuti jalan Allah adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap Muslim, di mana pun mereka berada, sejauh kemampuan dan kapasitas mereka memungkinkan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.(Qs. At-Taubah : 71)

Da'i sebagai komunikator dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni da'i secara umum dan da'i secara khusus. Da'i secara umum merujuk pada setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang mukallaf, dimana dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada diri mereka sendiri. Sedangkan da'i secara khusus merujuk pada orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang agama Islam dan biasanya dikenal dengan panggilan ulama, mubaligh, ustadz, atau ustazah. Dalam konteks ini, da'i secara umum meliputi setiap Muslim yang dewasa dan memiliki kewajiban untuk berdakwah, sementara da'i secara khusus meliputi para ulama dan cendekiawan yang memiliki keahlian khusus dalam bidang agama Islam dan mengamalkan secara tulus ilmunya untuk membimbing masyarakat

Da'i juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk melaksanakan dakwah. Syarat-syarat tersebut meliputi aspek jasmani, yaitu memiliki kesehatan jasmani dan akal yang sehat. Selain itu, syarat rohani mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri dari seorang da'i, serta memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

2. Penerima Dakwah (Mad'u):

Secara etimologis, kata "mad'u" berasal dari Bahasa Arab yang berarti objek atau sasaran. Dalam terminologi dakwah, mad'u merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi target dakwah, biasanya dalam konteks pembelajaran agama dari seorang da'i. Mad'u dapat berupa :

a. Individu

Individu yaitu seseorang yang hidup sendiri atau berdiri sendiri dan memiliki peranan bagi masyarakat. Setiap individu yang menjadi sasaran dakwah, baik beragama Islam maupun tidak, dengan dakwah yang kuat dan penguatan ajaran ketauhidan serta beriman kepada Allah untuk memperoleh hidayah-Nya

b. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan individu yang berinteraksi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Kelompok dapat terbentuk karena berbagai alasan, seperti kemasaan tujuan atau kepentingan dan dapat memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda. Kelompok memainkan peran penirng dalam membentuk identitas individu dan sosial serta memungkinkan untuk dapat berinteraksi satu sama lain dan saling membantu dalam membentuk norma didalamnya. Kelompok yang menjadi sasaran dakwah yaitu seperti organisasi, lembaga atau komunitas.

c. Jama'ah

Kelompok jamaah yang menjadi sasaran dakwah, biasanya dalam konteks pembelajaran agama islam. Dakwah dilakukan dengan cara mengajak orang lain untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akidah, syariah, dan ibadah dalam islam.¹⁶

3. Materi Dakwah (Maddah)

Materi yang diajarkan dalam kegiatan dakwah mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui ajaran Rasulullah. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam praktek oleh para da'i sehingga audiens dapat melihatnya sebagai contoh yang patut diikuti. Secara umum, materi dakwah hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang menjadi sumber utama. Materi ini harus disampaikan kepada audiens dengan bahasa yang mudah dipahami. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang kebenarannya mutlak serta dijamin keutuhan, keaslian, dan keakuratannya. Al-qur'an

¹⁶ NUR KHOLIFAH, N. A. F. I. A., & Hadziq, A. (2020). *Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami' dukuh Canden, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

digunakan sebagai pedoman hidup karena didalamnya terdapat petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan keyakinan, pergaulan, akhlaq dan lain sebagainya.¹⁷ Materi yang disampaikan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Akidah (Keimanan)

Keyakinan dasar dalam agama islam yang harus dipercayai oleh setiap muslim. Keyakinan ini mencakup yakin kepada allah, malaikat, kitab-kitab suci, dan para rosul, hari kiamat, serta qadha dan qadhar. Akidah juga berperan sebagai pondasi yang membentuk pandangan dan perilaku seorang muslim dalam kehidupannya.

b. Syariat

Syariat merupakan serangkaian hukum atau aturan yang diwajibkan oleh agama islam dan harus dijalankan oleh umat muslim dalam kehidupan mereka. Syariat. Meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), akhlak, dan prosedur lainnya yang diatur sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari syariat yaitu untuk memberikan pedoman yang jelas bagi umat muslim agar dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

c. Materi akhlak

Materi akhlak merujuk pada kumpulan informasi dan pembelajaran tentang perilaku moral, etika serta nilai-nilai positif yang diajarkan dalam agama islam. Materi ini meliputi adab, kesopanan, kejujuran, keadilan, kebaikan dan sikap-sikap yang dianggap mulia dalam interaksi sosial dan hubungan dengan Allah SWT. Selain itu, materi akhlak juga membahas tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sesuai

¹⁷ Slamet MA, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, AL-IKHLAS 1994

dengan ajaran agama islam.

4. Media Dakwah (Wasilah)

Media dakwah berperan sebagai perantara efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Menurut Wardi Bakhtiar, media dakwah meliputi peralatan seperti televisi, radio, internet, dan lain sebagainya, yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada zaman modern seperti sekarang.¹⁸ Menurut Hamdani (2011:248) mengatakann bahwa macam-macam media yaitu ada 3 diantaranya :

a. Media visual

Media visual yaitu media yang hanya bisa diamati melalui indra penglihatan. Media visual adalah segala bentuk media yang menggunakan elemen visual seperti gambar, grafik, vidio, atau animanasi untuk mynyampaikan pesan atau suatu informasi kepada penonton atau pemirsa. Media visual dapat berupa poster, infografik, film, iklan televisi dll yang digunakan untuk tujuan komunikasi, edukasi, hiburan, atau promosi. Dengan menggunakan elemen visual, media visual mampu menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif kepada audiens.

b. Media audio

Media audio dalah jenis media yang memanfaatkan elemen suara atau audio untuk menyampaikan pesan dan informasi, atau hiburan kepada pendengarnya. Media audio dapat berupa rekaman suara, siaran radio, podcast, musik, ceramah dan segala bentuk konten yang didistribusikan melalui media audio. Kelebihan dari media audio adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan suara yang menggerakkan emosidan memberikan pengalaman audiovisual yang unik

¹⁸ Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.

kepada pendengar.

c. Media audio-visual

Media audio-visual adalah jenis media yang mengombinasikan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan, informasi, atau hiburan kepada penonton. Ini melibatkan kombinasi suara dengan gambar. Media ini mencakup berbagai konten seperti film, iklan televisi, konten video dll. Gabungan audio visual ini menciptakan pengalaman komunikasi lebih dinamis, menarik, efektif, dalam menjangkau audiens dengan berbagai preferensi dan gaya pembelajaran,

5. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah berasal dari bahasa Yunani, di mana kata "methods" berarti jalan. Dalam konteks dakwah, metode ini merujuk pada semua cara yang digunakan untuk menerapkan hukum Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut meliputi terciptanya kehidupan yang baik di dunia dan akhirat melalui pelaksanaan syariat Islam secara murni dan konsisten. Metode dakwah melibatkan berbagai cara yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap mad'u dengan dasar kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia.¹⁹ Sumber dari metode dakwah yang ada didalam al qur'an menunjukkan ragam yang banyak seperti "hikmah, nasihat yang benar dan muadhalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang baik"(Q.S. al- Nahl: 125) dengan kekuatan anggota tubuh mulut, tangan, dan bila tidak mampu maka menggunakan hati (HR. Muslim). Dari sumber metode itu yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan bil hal. Dakwah dengan lisan yaitu misalnya ceramah, seminar, diskusi dll. Dakwah dengan tulisan mencakup

¹⁹ Muhaemin, S. (2021). Pengajian Rutin dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pare Pare. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.

penggunaan media seperti majalah, surat kabar, spanduk, dan sejenisnya. Dakwah bil hal melibatkan perilaku yang mencakup sopan santun sesuai ajaran Islam, perlindungan lingkungan, ketekunan dalam mencari nafkah, kesabaran, semangat, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan seni mencakup bidang seperti seni lukis, tari, vokal, musik, dan lain-lain.

C. Bentuk-bentuk pengajian

Muhsin (2009: 9-12) menyatakan bahwa klasifikasi bentuk atau jenis pengajian rutin dapat dilihat dari berbagai aspek seperti waktu, peserta, materi yang diajarkan, penyelenggara, dan sebagainya. Bentuk-bentuk pengajian atau kajian rutin tersebut antara lain:

Dari perspektif peserta atau anggota masyarakat yang mengikuti pengajian, terdapat beberapa variasi, seperti: Pengajian khusus untuk kaum ibu/muslimah/perempuan. Pada kenyataannya, jenis pengajian ini memiliki jumlah peserta yang cukup dominan di masyarakat. Terkadang, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan pengajian hanya berkaitan dengan kaum perempuan. Di masyarakat Jawa, pengajian semacam ini lebih dikenal dengan sebutan "muslimatan". Sementara itu, pengajian khusus untuk kaum bapak/muslimin/laki-laki, yang tidak melibatkan peserta perempuan, umumnya dikenal di masyarakat sebagai pengajian kaum bapak. Untuk kaum remaja, pengajian ini diikuti oleh remaja putra atau putri, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Di lingkungan sekolah atau masyarakat, pengajian ini lebih dikenal dengan sebutan kajian, studi Islam, atau rohis (rohani Islam) remaja. Pengajian khusus untuk anak-anak diikuti oleh peserta yang memang ditujukan untuk anak-anak. Istilah yang lebih umum digunakan oleh masyarakat untuk jenis pengajian ini adalah pengajian atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak-anak. Sedangkan pengajian campuran untuk laki-laki dan perempuan, atau kaum bapak dan ibu, melibatkan peserta dari kedua kelompok tersebut yang secara bersama-sama

aktif mengikuti kegiatan pengajian.²⁰

D. Tujuan pengajian

Untuk mencapai sasaran dakwah Muhammadiyah, dalam konteks ini, pelaksanaan pengajian perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi agar proses dakwah dapat berlangsung dengan efektif dan benar. Sasaran pengajian sejalan dengan tujuan dakwah, karena dalam pengajian terkandung informasi keislaman yang bermanfaat bagi kader Muhammadiyah dan Aisyiyah. Pentingnya melaksanakan pengajian sesuai dengan model yang telah ditetapkan oleh organisasi Muhammadiyah agar pengajian tersebut memiliki kualitas dan manfaat yang optimal. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mewujudkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia, yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam berbagai kondisi. Tujuan utamanya adalah menjadikan umat Islam tetap konsisten dalam menyucikan tauhidullah, mengingatkan akan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad melalui dakwah (Asep Muhyidin,dkk,2004).²¹

E. Problem dakwah / pengajian

Menurut Archie Bahm dalam perspektif Filsafat Ilmu Sosial, suatu kegiatan baru dapat disebut ilmu apabila memenuhi enam karakteristik berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Supena (2013: 95):

1. Problem. Sebuah kegiatan ilmiah harus dimulai dari permasalahan khusus yang menarik minat seseorang.
2. Sikap. Sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu yang mendalam, kemauan untuk menunda keyakinan sampai seluruh bukti didapatkan, dan kesiapan untuk terus menghadapi rintangan yang kompleks. Seseorang yang tertarik pada suatu masalah harus memperlihatkan sikap ini dalam menghadapinya.

²⁰ NUR KHOLIFAH, N. A. F. I. A., & Hadziq, A. (2020). *Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami' dukuh Candan, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

²¹ Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah Dan Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01)

3. Metode. Permasalahan yang menarik akan dipecahkan dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Aktivitas. Semua tahapan dalam menghadapi suatu masalah merupakan aktivitas yang terstruktur dan direncanakan dengan baik.
5. Pemecahan. Penyelesaian masalah dimulai dari hipotesis atau teori yang dibentuk sebagai prinsip umum atau hukum-hukum.
6. Pengaruh. Pengaruh pada akhirnya menjadi bagian dari suatu rangkaian ilmiah yang menunjukkan sejauh mana ilmu tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat. Jika masyarakat bertindak berdasarkan kesimpulan yang diajukan oleh ilmuwan, maka perbedaan sikap itu menjadi konsekuensi praktis dari masing-masing ilmu.

Menurut standar yang dinyatakan oleh Bahm, dakwah atau pengajian dapat dianggap sebagai ilmu karena melibatkan studi terhadap berbagai persoalan yang menjadi fokusnya, dan persoalan-persoalan tersebut dipecahkan menggunakan metode-metode yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Hambatan Dalam Pengajian

Menurut Oemar (1992:72), "Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, atau menghambat individu dalam kehidupan sehari-hari, yang datang terus berganti dan menyebabkan kesulitan bagi individu tersebut untuk mencapai tujuan."²² Menurut Oemar (1992:72) hambatan dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu :

1. Hambatan internal

Hambatan internal yaitu hambatan yang datang dari dalam diri individu itu sendiri. Hambatan itu berupa faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor kognitif. Faktor fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, bicara dan lain sebagainya. Faktor psikologis seperti kecemasan, depresi, kurang motivasi, dll. Faktor kognitif yaitu seperti

²² Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120.

keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir.

2. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri individu itu sendiri, yang juga mencakup beberapa faktor. Pertama, faktor lingkungan fisik, seperti kebisingan, polusi, dan kondisi alam yang ekstrem. Kedua, faktor lingkungan sosial, yang mencakup perbedaan budaya, norma, dan nilai-nilai. Terakhir, faktor ekonomi, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan lapangan pekerjaan.

G. Ciri-Ciri Pengajian

Setiap pengajian umumnya memiliki sifat-sifat khas yang membedakannya dari kegiatan lainnya. Menurut Rukiati (2006: 132), ciri-ciri pengajian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengajian diakui sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam kerangka keislaman.
2. Jadwal pembelajaran pada pengajian bersifat berulang namun teratur, tidak dilaksanakan setiap hari seperti di sekolah atau madrasah.
3. Peserta atau anggota pengajian disebut sebagai jamaah, tidak menggunakan istilah pelajar atau santri.
4. Tujuan dari pengajian adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat

H. Alasan Orang-Orang Mengikuti Pengajian

Banyak orang berpartisipasi dalam pengajian karena memiliki tujuan dan manfaat yang berarti. Berikut adalah beberapa alasan seseorang mengikuti pengajian:

1. Memenuhi untuk mengisi waktu luang,
2. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW untuk terus belajar sepanjang hidup
3. Berinteraksi sosial dengan orang lain
4. Mendapatkan amalan-amalan dan melakukan praktik berupa dzikir dan doa-doa,

5. Mengharapkan mendapatkan pahala dari menuntut ilmu tersebut.²³

Seseorang yang mengikuti pengajian bertujuan untuk memenuhi empat dari lima indikator yang memperhatikan masa depan, termasuk aspek fisik, psikologis, spiritual, mental, sosial, dan pengembangan potensi diri.

I. Pengertian Identitas

Pengertian identitas secara etimologi dapat dirinci dari asal kata "identitas," yang berasal dari kata "identity." Identitas mengacu pada suatu ciri khas yang melekat pada individu atau kelompok tertentu, seperti suku, ras, agama, dan perbedaan antar golongan, yang membedakan mereka dengan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merujuk pada ciri-ciri atau keadaan khusus yang membedakan seseorang.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merujuk pada ciri-ciri atau keadaan khusus yang membedakan seseorang atau menunjukkan jati diri mereka. Menurut Alo Liliweri (2007:67) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata "identitas" berasal dari kata "identity" yang memiliki beberapa makna, yaitu kondisi atau kenyataan tentang kesamaan atau kemiripan antara dua orang, dua benda, atau dua kelompok. Istilah ini mencerminkan kecenderungan untuk mengidentifikasi sesuatu sebagai "identik".²⁵ Perspektif ini setidaknya sejalan dengan pandangan H.A.R. Tilaar (2007) yang menyatakan bahwa identitas terkait dengan pembentukan identitas individu. Meskipun demikian, Alo Liliweri melihat identitas dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga melibatkan benda-benda yang memiliki ciri-ciri serupa. Macam-macam identitas :

²³ Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi belajar lansia dalam mengikuti pengajian rutin AHADAN di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 439-446.

²⁴ ACHMAD, J. M. (2021). *Tinjauan Fiqh Siyarah Terhadap Politik Identitas Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

²⁵ Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.

1. Identitas sosial

Identitas sosial merujuk pada sejauh mana seseorang merasa terhubung dengan suatu kelompok (Tougas & Beaton, 2002). Dalam penjelasan lebih lanjut, Tougas dan Beaton (2002) menyatakan bahwa meskipun seseorang dapat menjadi bagian dari berbagai kelompok, biasanya ada satu kelompok tertentu yang membuatnya lebih terikat dibandingkan dengan kelompok lainnya. Ini mengindikasikan bahwa identitas sosial memiliki hubungan erat dengan perasaan deprivasi. Deprivasi menjadi faktor penentu dalam membentuk identitas sosial seseorang. Petta dan Walker (1992) mengungkapkan bahwa individu cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang tidak menimbulkan perasaan deprivasi. Identifikasi ini memengaruhi cara individu memandang kelompoknya, atau dengan kata lain, harga diri kelompok tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan konsep dari Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa saat individu mengidentifikasi dirinya dalam suatu kelompok sosial, mereka cenderung melakukan evaluasi dan mengembangkan harga diri. Tajfel (1981) juga mengungkapkan bahwa identitas sosial adalah bagian penting dari konsep diri individu. Konsep diri ini berkembang menjadi harga diri kolektif melalui interaksi dengan kelompok sosial, di mana individu merasa dihargai dan memiliki keterikatan emosional. Karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan perasaan positif tidak hanya terkait dengan identitas pribadi mereka, tetapi juga identitas sosialnya.²⁶ Identitas sosial merupakan suatu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan saat berada di suatu kelompok. Dalam proses ini individu secara sadar mendalami apa yang ada didalam kelompok tersebut, berpartisipasi aktif, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompok. Perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok lebih

²⁶ Suwartono, C., & Moningka, C. (2020). Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Skala Identitas Sosial. *Humanitas*, 14(2), 176.

ditekankan sebagai hasil dari proses identifikasi diri dengan sisten kepercayaan yang diantut oleh kelompoknya. Oleh karena itu berinteraksi dengan orang lain dan cara individu dengan menampilkan dirinya tidak hanya mencerminkan kepribadianya sendiri tetapi juga identitas kelompok.

2. Identitas Budaya

Mary Jane Collier (1994: 36-44) mengusulkan suatu sudut pandang alternatif yang mampu mencapai dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama adalah untuk memahami alasan di balik perilaku kita sendiri dan orang lain. Tujuan kedua adalah mempelajari langkah-langkah yang dapat kita ambil untuk meningkatkan kesesuaian dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini dapat dicapai dengan mengamati komunikasi melalui perspektif penerapan identitas budaya.²⁷

Pendekatan terhadap budaya dalam teori ini fokus pada bagaimana individu terlibat dalam peran-peran yang terkait dengan satu atau lebih identitas budaya. Collier memulai dengan menggambarkan budaya sebagai sistem simbol, makna, dan norma yang telah ditransmisikan secara historis. Menurutnya, banyak kelompok membentuk sistem budaya yang unik. Sejarah dan geografi yang serupa sering kali memberikan landasan pandangan atau gaya hidup yang sama, yang membantu dalam pembentukan dan penguatan suatu sistem komunikasi budaya. Identitas dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berkomunikasi dengan kita. Identitas budaya merupakan hasil dari negosiasi, penciptaan bersama, penguatan, dan ekspresi bersama. Identitas budaya mencakup aspek-aspek yang stabil dan berubah seiring waktu. Budaya juga memiliki warisan sejarah yang diteruskan kepada generasi baru. Identitas budaya dapat berubah akibat faktor ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan kontekstual. Konteks juga mempengaruhi bagaimana seseorang mengekspresikan dan

²⁷ Basuni, A. (2020). Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Universitas Subang: Studi Kasus Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnis Jawa Di Universtas Subang. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 18-30.

mengakui identitasnya. Identitas sendiri terdiri dari komponen perilaku, kognitif, dan afektif. Orang memiliki emosi dan perasaan yang membentuk identitas mereka, dan perubahan emosi tergantung pada situasi. Pengakuan yang kuat terhadap suatu identitas sering menunjukkan bahwa identitas sering menunjukkan bahwa identitas itu dianggap sebagai ancaman. Komponen kognitif identitas berkaitan dengan keyakinan kita terhadap identitas tersebut. Orang yang memiliki berbagai keyakinan terhadap setiap kelompok budaya yang mereka ikuti. Perilaku sebagai bagian dari identitas budaya melibatkan tindakan verbal dan non-verbal oleh anggota kelompok serta respons mereka terhadap konten dan hubungan. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, pesan tersebut menginformasikan tentang siapa yang mengendalikan situasi, tingkat kedekatan emosional, tingkat permusuhan, dan tingkat kepercayaan antara mereka. Bahasa kelompok sering kali digunakan untuk memperkuat status di dalam kelompok dan menjaga jarak dari kelompok lain, sementara pada waktu lain, bahasa dari kelompok lain digunakan untuk beradaptasi dan bergabung dengan kelompok tersebut.

3. Identitas Politik

Menurut Liliana Mason dan Nicholas T. Davis, politik identitas yaitu keterlibatan individu atau kelompok dalam politik yang mewakili suatu kelompok sosial tertentu. Politik identitas adalah tindakan politik yang melibatkan kelompok sosial tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan dan kekuasaan individu atau kelompok.²⁸ Politik identitas ini melibatkan mobilitas kelompok sosial tertentu untuk mencapai tujuan politik, baik untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh, atau pengakuan atas hak dan kepentingan kelompok. Politik identitas yaitu alat politik bagi suatu kelompok, seperti etnis, suku, budaya, agama, atau kelompok lainnya, untuk tujuan tertentu. Contohnya, bisa digunakan

²⁸ Hawati, D. M. S., Maulana, D. A., Nurfajri, E. P., Kusuma, R., & Nurjaman, A. R. (2024). Dampak Politik Identitas Keagamaan Dalam Perspektif Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 3(3), 1-8.

sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk mengekspresikan identitas kelompok tersebut. Hal ini mempermudah remaja dalam berkomunikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol berdasarkan pola pikir dan opini komunitas yang sesuai dengan pemahamannya.²⁹ Identitas politik dapat juga dapat berupa upaya seseorang untuk memperjuangkan hak atau kepentingan dengan menggunakan identitas yang diketahui seperti agama, etnis, organisasi. Dalam konteks keagamaan islam identitas politik dapat berupa upaya dalam memperjuangkan hak-hak keagamaan dan kepentingan dengan menggunakan identitas agama islam. Politik identitas islam melibatkan penggunaan identitas keagamaan sebagai dasar untuk mobilisasi politik, baik dalam pemilihan umum, kampanye politik, maupun kebijakan publik. Identitas politik juga dapat berupa tentang kepemimpinan seseorang yang digambarkan dengan bagaimana seseorang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan dengan menggunakan identitas yang diketahui dapat berupa bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dari kelompok tersebut.

4. Identitas religius

Menurut Vogel mendeskripsikan identitas religius sebagai sebuah proses dimana seseorang meneliti dan menetapkan komitmen terhadap nilai-nilai, keyakinan, serta praktik keagamaan yang mereka pahami dan yakini.³⁰ Identitas religius yaitu suatu jenis pembentukan identitas khusus. Identitas ini mencakup rasa keanggotaan dalam kelompok agama dan pentingnya keanggotaan tersebut karena terkait dengan konsep diri seseorang. Identitas religius menunjukkan bagaimana individu atau kelompok memahami, mengalami, membentuk dan dibentuk oleh aspek-aspek psikologis, sosial, politik serta kesolehan dari keagamaan mereka.

²⁹ Soenjoto, W. P. P. (2019). Eksploitasi isu politik identitas terhadap identitas politik pada generasi milenial Indonesia di era 4.0. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 187-217.

³⁰ Herdiana, A. (2020). *Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Meskipun belum ada teori yang menyatukan identitas agama secara keseluruhan, pluralitas dalam kategori ini sudah menghasilkan berbagai prepektif psikologis, sosisologis, politik, filosofis, teologis dan tradisi yang menjadi pusat keagamaan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Metode tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai fenomena-fenomena manusia atau sosial secara merinci mengenai gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dijelaskan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kompleks yang dapat dijelaskan secara verbal. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari sumber informan, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai subjek penelitian. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian tersebut yaitu pendekatan induktif. Pendekatan ini melibatkan penyajian data dari observasi dan wawancara partisipan menggunakan kata dan kalimat, bukan berfokus pada angka atau bilangan. Hasil dari penelitian dikemukakan dalam bentuk deskriptif-naratif, di mana peneliti memaparkan temuan dan pemahaman secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan deskriptif dalam metode penelitian ini berfokus pada fenomena yang akan diselidiki dengan mengklasifikasi fakta subjek secara faktual dan cermat.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di organisasi Nasyyatul Aisyiyah Ranting Rawa Pakis yang beralamat di Desa Gumiwang, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, 53392.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diidentifikasi, subjek dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian Nasyyatul Aisyiyah ranting

Rawapakis, mereka akan berperan sebagai sumber data atau informasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ibu-ibu pengajian tersebut akan diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap pengajian sebagai identitas. Pengajian sebagai identitas menjadi objek penelitian karena memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan pengembangan individu.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian, yaitu merujuk dari hasil data yang diperoleh penelitian dan penting untuk dijelaskan baik yang bersifat primer maupun sekunder. Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, subjek yang diambil dari penelitian ini yaitu ibu-ibu Nasyiatul Aisyiyah ranting Rawapakis. Subjek tersebut mencakup ketua pimpinan, pengurus, dan beberapa anggota dari Nasyiatul Aisyiyah ranting Rawapakis, yang akan memberikan kontribusi sebagai sumber data atau informasi yang relevan dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu dari buku, jurnal, skripsi atau tesis yang relevan dengan topik penelitian. Buku dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan atau online akan digunakan sebagai referensi untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang pengajian sebagai identitas, skripsi atau tesis juga relevan untuk digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan akurat. Dengan demikian sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengajian sebagai identitas ibu-ibu Nasyiatul Aisyiyah ranting Rawapakis.

E. Teknik dan pengumpulan data

1. Observasi

Metode observasi yaitu seorang peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati objek secara langsung.³¹ Dalam penelitian ini, metode

³¹ Sanjaya, A. S. *Peran Pengajian Al-Ikhklas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Kp. Dukuh RT 05 RW 01 Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor* (Bachelor's

observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengajian sebagai identitas di Nasyatul Aisyiyah ranting Rawapakis. Seorang peneliti perlu terlibat dalam komunitas untuk mengumpulkan data dengan lebih efektif dan akurat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan detail-detail yang terkait dengan pengajian sebagai identitas, seperti bagaimana pengajian tersebut diimplementasikan, bagaimana pengajian tersebut mempengaruhi perilaku dan bagaimana pengajian tersebut berinteraksi dengan komunitas lainnya. Dengan demikian, metode observasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang pengajian sebagai identitas.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara ini berisi percakapan pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam yang di peroleh dari ketua dan anggota dari jamaah pengajian.³² Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang fleksibel dan mendalam. Metode ini memungkinkan pewawancara untuk memperoleh informasi yang kaya dan terperinci dari informan. Namun, metode ini membutuhkan waktu dan keterampilan yang lebih banyak daripada wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Menurut Afifuddin (2012: 141), metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data dari sumber non manusia. Salah satu dari dokumen tersebut adalah foto. Foto berguna sebagai sumber informasi karena dapat membekukan dan menampilkan peristiwa yang terjadi. Dokumen yang dikumpulkan

thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

³² Sanjaya, A. S. *Peran Pengajian Al-Ikhklas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Kp. Dukuh RT 05 RW 01 Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan penelitian dan menginterpretasikan data.³³ Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung yaitu foto kegiatan pengajian, foto proses wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam proses pengumpulan data akan melalui tahap analisis data yang dilakukan melalui proses sistematis untuk memperoleh suatu analisis yang jelas. Analisis data merupakan suatu proses pengaturan prosesnya dimulai dengan mereduksi data, menampilkan data, dan memverifikasi data, di mana peneliti kemudian menyimpulkan hasilnya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain, yaitu dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data³⁴.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengurangan, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data, semua informasi yang dikumpulkan disaring untuk menentukan fakta-fakta yang relevan dan tidak relevan. Proses ini menghasilkan ringkasan dari catatan data lapangan yang memfokuskan pada hal-hal yang diperlukan atau penting. Dengan demikian, reduksi data dapat membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis data dengan baik, serta memperoleh informasi yang lebih spesifik dan akurat tentang pengajian sebagai identitas. Ringkasan catatan ini juga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi tentang pengajian sebagai identitas, sehingga dapat membantu dalam membuat kesimpulan dan rekomendasi yang lebih efektif.

³³ Nur Kholifah, N. A. F. I. A., & Hadziq, A. (2020). Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami' dukuh Candan, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta)

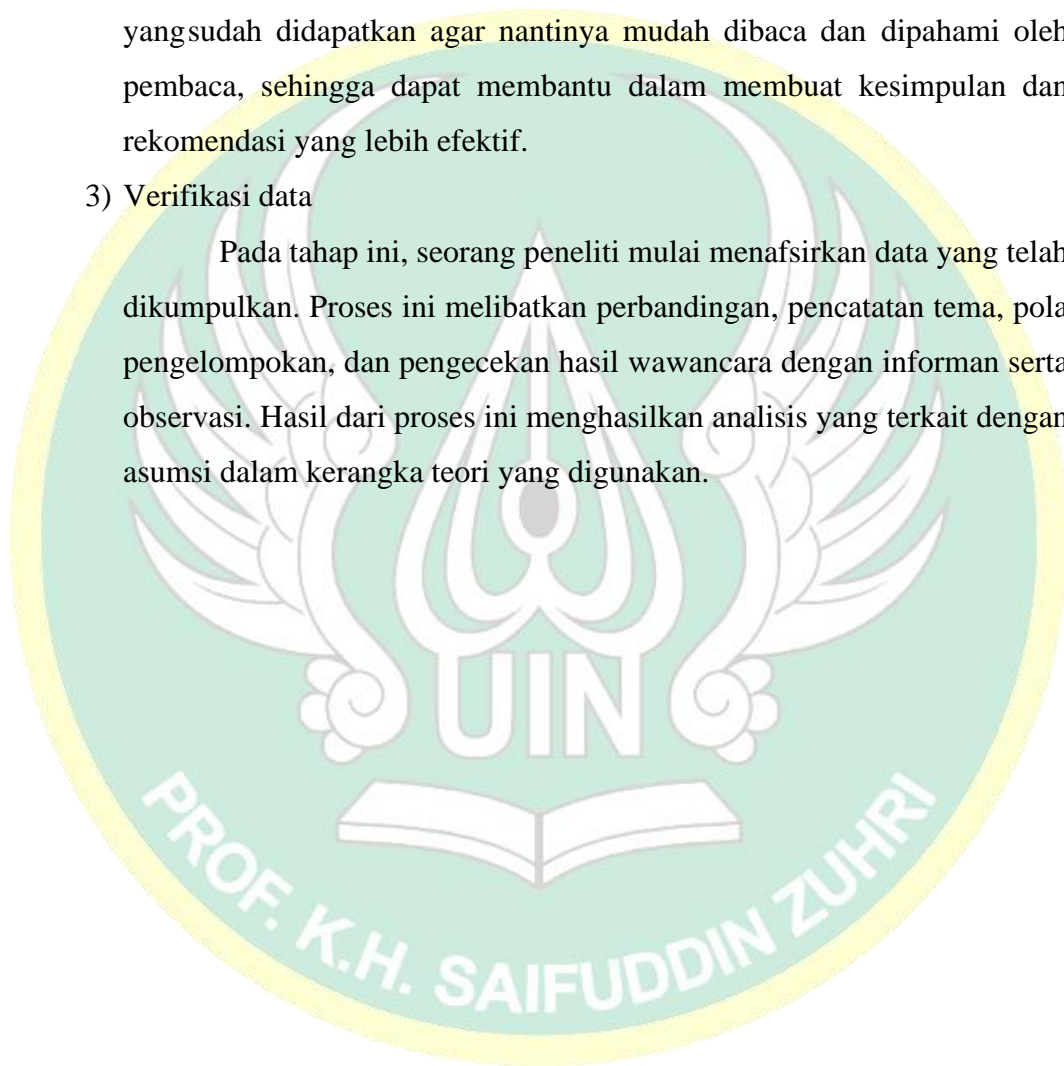
³⁴ Soehadha Moh, Metode Penelitian Social Kualitatif, (Yogyakarta, SUKA – press UIN Sunan Kalijaga 2020).h129

2) Display data

Dalam tahap ini, peneliti akan mengorganisir data dengan menghubungkan hubungan antara fakta-fakta tertentu. Peneliti dapat menggunakan diagram, grafik, atau skema untuk menunjukkan hubungan yang terstruktur antara satu data dengan yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih valid, konkret untuk memperjelas informasi yang sudah didapatkan agar nantinya mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, sehingga dapat membantu dalam membuat kesimpulan dan rekomendasi yang lebih efektif.

3) Verifikasi data

Pada tahap ini, seorang peneliti mulai menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan perbandingan, pencatatan tema, pola pengelompokan, dan pengecekan hasil wawancara dengan informan serta observasi. Hasil dari proses ini menghasilkan analisis yang terkait dengan asumsi dalam kerangka teori yang digunakan.



BAB IV ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Nasyyiatul Aisyiah

Fakta-fakta yang diungkapkan dalam bab ini adalah hasil temuan dari penelitian mengenai *albirru manittaqaa* sebagai identitas terhadap Nasyyiatul aisyiyah desa gumiwang. Secara rinci uraian fakta temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah

Nasyyiatul Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang terafiliasi dengan Muhammadiyah, sebuah gerakan perempuan Islam yang bergerak dalam bidang keperempuanan, kemasyarakatan, dan agama. Didirikannya di Yogyakarta pada tanggal 28 Dzulhijjah 1349 Hijriah yang bersamaan dengan 16 Mei 1931 Masehi. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk mengembangkan karakter perempuan Islam yang bermanfaat bagi keluarga, negara, bangsa, dan agama, sehingga mendorong terciptanya masyarakat Islam yang ideal. Anggota Nasyyiatul Aisyiyah adalah perempuan Muslim Indonesia berusia 17-40 tahun yang mendukung dan berkontribusi pada tujuan organisasi tersebut³⁵. Gagasan pendirian Nasyyiatul Aisyiyah sebenarnya berasal dari ide Somodirdjo, seorang guru di Sekolah Standart Muhammadiyah. Dalam upayanya untuk memajukan Muhammadiyah, ia menekankan pentingnya peningkatan mutu pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan jasmani bagi para muridnya. Nasyyiatul aisyiyah di desa Gumiwang didirikan oleh ibu Atmini (alm) pada tahun 1970an. Dengan semangatnya beliau berhasil mengajak perempuan muda untuk dapat bergabung dan aktif dalam organisasi. Tujuan dari didirikannya yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan muda untuk bisa mendapatkan akses ke pendidikan dan pelatihan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat. Sejak didirikan Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang

³⁵ <https://pwmjateng.com/nasyyiatul-aisyiah/>

telah banyak memberikan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan. Organisasi ini juga sudah berhasil melibatkan masyarakat luas khususnya perempuan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan untuk menciptakan solidaritas dan kerjasama yang kuat antar sesama. Semangat dan perjuangan dari Ibu Atmini sebagai pendiri memotivasi banyak perempuan muda untuk selalu berperan dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan dapat membawa perubahan positif dan memberdayakan perempuan untuk masa depan yang lebih baik.³⁶

2. Letak Geografis

Gumiwang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Adapun batasan – batasan wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pasunggingan

Sebelah Barat : Desa Bandingan

Sebelah Timur : Desa Krenceng

Sebelah Selatan : Desa Sokanegara



37 Gambar 4.1

³⁶ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

³⁷ <https://www.google.com/maps/place/Gumiwang,+Kec.+Kejobong,+Kabupaten+Purbalingga,+Jawa+Tengah/@-7.40256,109.45233,16z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e65569481568adb:0x5027a76e3551e00!8>

Pengajian rutin ini berada di desa Gumiwang lebih tepatnya dilaksanakan di MI Muhammadiyah Gumiwang. Desa ini termasuk desa yang strategis karena dekat jalan raya dan mudah dijangkau karena akses jalan yang mudah

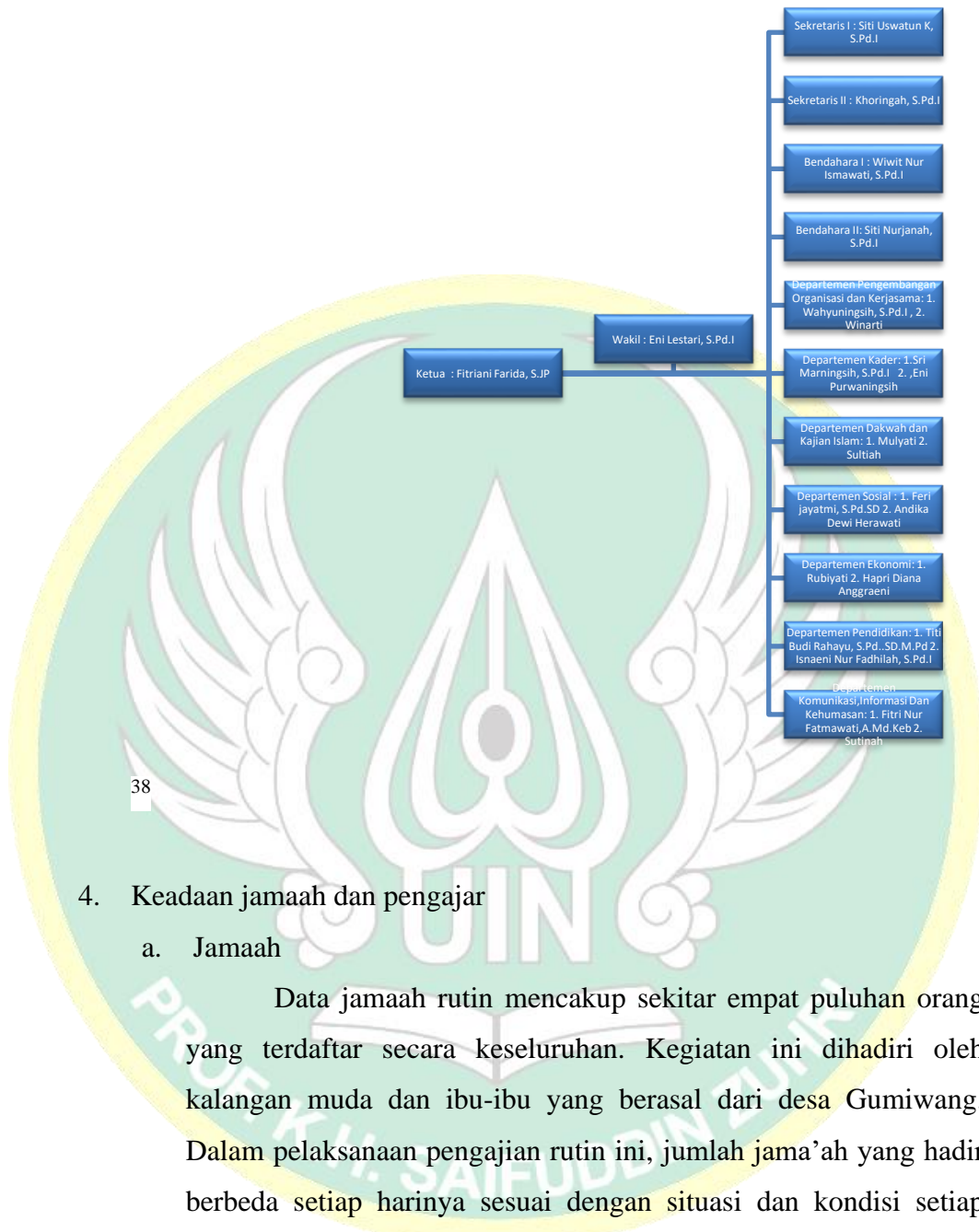
3. Struktur Kepengurusan Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang

Dalam sebuah organisasi memiliki struktur organisasi atau kepengurusan, sama seperti halnya organisasi di Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang. Struktur ini dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengajian secara rutin dan memastikan bahwa semua anggota mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.

Pembentukan struktur kepengurusan ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pengajian secara rutin. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam memberikan layanan kepada sesama anggota pengajian. Setiap anggota memiliki peran tertentu, mulai dari koordinator kegiatan, pengatur logistik, hingga penanggung jawab administrasi, yang semuanya berkontribusi pada kelancaran acara pengajian.

Peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota memungkinkan mereka untuk memberikan layanan yang maksimal kepada sesama anggota pengajian. Selain itu, hal ini juga mendorong semangat kerja sama dan kebersamaan di antara anggota. Dengan struktur kepengurusan yang baik, Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang mampu menjalankan kegiatan pengajian dengan lancar, teratur, dan bermanfaat bagi seluruh jamaah.

Berikut adalah susunan struktur kepengurusan dari pengajian Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang sebagai berikut :



38

4. Keadaan jamaah dan pengajar

a. Jamaah

Data jamaah rutin mencakup sekitar empat puluhan orang yang terdaftar secara keseluruhan. Kegiatan ini dihadiri oleh kalangan muda dan ibu-ibu yang berasal dari desa Gumiwang. Dalam pelaksanaan pengajian rutin ini, jumlah jama'ah yang hadir berbeda setiap harinya sesuai dengan situasi dan kondisi setiap individu. Kehadiran yang bervariasi ini menunjukkan fleksibilitas kegiatan dalam mengakomodasi kebutuhan dan ketersediaan waktu para anggotanya.

Meskipun demikian, kegiatan rutin ini tetap berlangsung dengan baik dan berjalan dengan efektif dan efisien. Dukungan dan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Fitriani Farida, 29 April 2024

komitmen dari jamaah serta pengelolaan yang baik dari panitia membuat kegiatan ini menjadi wadah yang bermanfaat bagi peningkatan spiritual dan kebersamaan komunitas di desa Gumiwang.³⁹

b. Pengajar

Keberhasilan pengajian dapat ditentukan dengan kehadiran jama'ah sehingga dibutuhkan pengajar atau ustadz yang kompeten untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para jamaah. Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh jumlah pengajar yang ada yaitu ada 5 orang diantaranya : Muhammad Mizani Syuja, Wigati Nurul Islami, Siti Nurjanah, Lela , Imam. Mereka bertugas bergantian setiap minggunya, mereka juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan materi yang akan dijelaskan sehingga mereka akan mendapatkan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh para jamaah. Dengan demikian, keberhasilan pengajian dapat

4. Hambatan

Setiap orang mengharapkan kelancaran, keberhasilan, dan kemulusan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Namun, kita harus mengakui bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dapat muncul dan menghalangi jalannya suatu kegiatan. Dengan kata lain, tidak semua kegiatan berjalan sesuai dengan harapan yang kita inginkan. Seperti organisasi Nasyyatul Aisyah desa Gumiwang dalam melaksanakan programnya terdapat kendala yang dihadapi, adapun yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya yaitu:

a. Kurangnya Sarana Dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor penghambat hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Fitriani Farida, beliau menyatakan bahwa terutama pada tempat pengajian yaitu dari awal berdiri sampai sekarang masih bertempat di

³⁹ Wawancara dengan Ibu Mulyati, 30 April 2024

MIM Gumiwang, karena belum mempunyai tempat sendiri.⁴⁰ Tempat merupakan merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung kegiatan belajar jamaah, tempat yang kondusif membuat jamaah lebih mudah memahami ilmu dan informasi yang disampaikan. Salah satu kendala dalam kegiatan ini yaitu tempat pengajian yang masih menginduk di MIM Gumiwang, menyebabkan jamaah sulit untuk fokus dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat mengganggu dinamika kegiatan belajar dan mengurangi kesadaran jama'ah terhadap materi yang sedang disampaikan.

Dalam beberapa tahun terakhir MIM Gumiwang telah berupaya meningkatkan kualitas tempat dengan melakukan renovasi dan perbaikan infrastruktur, namun masih banyak kendala yang dihadapi seperti kurangnya fasilitas pendukung dan kurangnya ruang yang luas untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih serius untuk meningkatkan kualitas tempat pengajian dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi jamaah. Kondisi tempat pengajian yang kurang baik dapat mengganggu kegiatan belajar dan mengurangi kesadaran jama'ah dan menyebabkan jamaah menjadi tidak nyaman dan tidak fokus dalam belajar. Untuk itu perlu diadakan upaya dengan berdiskusi atau konsultasi dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan solusi yang tepat, dengan demikian diharapkan tempat pengajian dapat menjadi lebih kondusif dan mendukung kegiatan belajar jama'ah dengan lebih baik.

b. Faktor Cuaca

Faktor kondisi cuaca juga mempengaruhi Ibu Fitriani farida, beliau menyatakan bahwa , kalau saat pengajian hari hujan biasanya ibu-ibu anggota majelis taklim yang datang tidak sebanyak hari biasanya. Cuaca buruk seperti hujan dapat membuat perjalanan menjadi tidak nyaman dan kurang aman, sehingga ibu-ibu tidak dapat

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

hadir pada pengajian. Namun ibu Fitriani Farida juga menambahkan bahwa hujan tidak selalu menjadi penghambat bagi kegiatan pengajian. Bila ibu-ibu yang hadir pada pengajian dapat menyiapkan diri dengan baik, seperti membawa perlengkapan yang sesuai dan memastikan keselamatan.⁴¹

c. Kurangnya Remaja Putri Yang Mengikuti

Faktor yang lain juga ada kurangnya remaja putri yang mengikuti hal tersebut dikarenakan banyak yang bekerja di Pabrik, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan pengajian yang berlangsung sore hari. Selain itu remaja putri yang masih pelajar ataupun mahasiswa juga tidak dapat mengikuti karena berlangsung tidak sesuai dengan jadwal mereka. Kurangnya kesadaran pentingnya Studi agama juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan pengajian. Remaja putri sering kali lebih tertarik untuk melakukan kegiatan lain seperti scroll Tik Tok, daripada mengikuti kegiatan pengajian. Mereka menganggap minat belajar hanya pada orang tua saja dan mereka tidak memahami pentingnya belajar ilmu agama. Untuk dapat meningkatkan kesadaran pentingnya belajar ilmu agama dapat dilakukan dengan melakukan upaya seperti mengadakan kegiatan pengajian yang lebih menarik dan interaktif serta memberikan materi yang relevan dan berguna bagi remaja putri. Sehingga mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut dan lebih memahami pentingnya dari ilmu agama.⁴²

d. Respon jamaah yang kurang baik

Partisipasi dari jamaah juga memiliki dampak yang sangat besar, mereka mengikuti hanya saat merasa termotivasi, namun ketika malas mereka tidak berangkat sehingga pengajian menjadi tidak efektif karena tidak ada konsistensi dalam kehadiran jamaah. Dengan demikian pentingnya pengajar untuk memahami motivasi dan faktor-

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Fitriani Farida, 29 April 2024

⁴² Wawancara dengan Ibu Khorinah, 1 Mei 2024

faktor yang mempengaruhi partisipasi jamaah agar dapat meningkatkan konsistensi kehadiran dan keaktifan mereka dalam mengikuti pengajian.⁴³

5. Program Kegiatan Yang Dilaksanakan Oleh Nasyyatul Aisyah Desa Gumiwang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan data-data sebagai berikut tentang kegiatan yang ada di Nasyyatul Aisyah Desa Gumiwang. Kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu setiap pukul 15.30 – 17.00⁴⁴. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 April 2024 yang bertempat di rumah Ibu Mulyati selaku jamaah yang aktif mengikuti pengajian.

Pengajian rutin Nasyyatul Aisyah bertujuan untuk mengumpulkan kaum muda untuk dapat meneruskan perjuangan Nasyyatul Aisyah di Desa Gumiwang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anak muda yang belum memahami tatacara sholat, wudhu, serta pentingnya berpakaian sesuai syariat islam. Selain itu juga di Desa Gumiwang belum ada kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan pemahaman agama islam di kalangan anak muda.⁴⁵ Metode yang digunakan biasanya ceramah dan tanya jawab dengan pemateri yang berbeda setiap kali pertemuan.

Kegiatan ini berdurasi satu setengah jam setiap pertemuan. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di MIM Gumiwang. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu berupa :

- a. Pengajian rutin setiap Sabtu sore
- b. Mengikuti pengajian cabang Muhammadiyah tiap ahad manis yang bergilir tiap ranting
- c. Menjenguk anggota Nasyyatul Aisyah yang sakit

⁴³ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

- d. Mengikuti pawai ta'aruf dalam rangka Musyda di Alun-alun Purbalingga
- e. Mengikuti Musyran dan Musyab
- f. Mengikuti muktamar muhammadiyah di Solo
- g. Memperingati hari kemerdekaan indonesia
- h. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan hari-hari besar islam⁴⁶

B. Gambaran Umum Pengajian

Pengajian juga dikenal dengan majelis ta'lim yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat non formal yang memiliki tujuan membentuk atau menanamkan akhlak yang baik atau mulia, untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan jamaah, serta untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat serta mendapatkan ridha dari Allah Swt. Yang paling penting, pengajian bertujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam karena memberikan kesempatan untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman tentang agama.

Kegiatan pengajian meliputi pengajaran agama islam yang diajarkan oleh dai ataupun ustadz. Pengajian bisa disebut juga sebagai aktivitas untuk mencari pengetahuan agama melalui berbagai media seperti ceramah yang diselenggarakan di rumah, masjid, perpustakaan, dan tempat lainnya. Sumber ajaran yang disampaikan berlandaskan al-quran dan hadis, sehingga kegiatan tersebut dianggap ibadah dan balasannya yaitu pahala atau surga. Pengajian juga merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan ilmu dari seorang ulama kepada jamaahnya yang merupakan satu bentuk dari dakwah.⁴⁷

Selain sebagai untuk sarana menuntut ilmu agama, pengajian juga merupakan salah satu bentuk dakwahh. Ulama atau ustadz yang menjadi pengajar dalam pengajian bertidak sebagai penyampai ilmu kepada

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Fitriani farida, 29 April 2024

⁴⁷ Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(1).

jamaahnya dengan tujuan agar mereka dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian pengajian tidak hanya menjadi tempat untuk belajar tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperluas pengetahuan agama kepada umat Islam.

Selain itu, pengajian juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antarjamaah. Melalui pertemuan rutin dalam pengajian, jamaah dapat saling mengenal dan memperkuat ikatan persaudaraan. Ini membantu menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang di antara umat Islam. Kehadiran dalam pengajian juga memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman jamaah.

Kegiatan pengajian biasanya melibatkan berbagai jenis ceramah dan diskusi. Ceramah yang disampaikan oleh dai atau ustadz biasanya berfokus pada berbagai aspek ajaran Islam, seperti tauhid, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Diskusi yang terjadi setelah ceramah memberikan kesempatan bagi jamaah untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik yang telah disampaikan. Hal ini memungkinkan jamaah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam.

Tidak hanya itu, pengajian juga sering kali diiringi dengan kegiatan sosial dan amal. Misalnya, pengajian bisa mengadakan kegiatan bakti sosial, bantuan kepada fakir miskin, atau gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara jamaah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengajian berperan dalam membentuk masyarakat yang peduli dan berempati. Pengajian juga bisa menjadi sarana untuk membina generasi muda. Melalui pengajian, anak-anak dan remaja diajarkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Keterlibatan generasi muda dalam pengajian juga membantu memastikan kelangsungan dakwah dan penyebaran ajaran Islam di masa depan.

Selain itu, pengajian juga dapat menjadi tempat untuk menemukan solusi atas berbagai masalah kehidupan. Dalam pengajian, jamaah dapat berkonsultasi dengan dai atau ustadz tentang berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Dengan bimbingan yang diberikan, jamaah dapat menemukan jalan keluar yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini memberikan rasa ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pengajian juga memberikan ruang bagi jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melalui pengajian, jamaah dapat mempelajari berbagai tata cara ibadah yang benar, seperti sholat, puasa, dan zakat. Pemahaman yang mendalam tentang tata cara ibadah ini membantu jamaah untuk melaksanakan ibadah dengan lebih khusyuk dan benar. Dengan demikian, pengajian berkontribusi dalam meningkatkan kualitas spiritual jamaah.

Secara keseluruhan, pengajian atau majelis ta'lim memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Melalui pengajian, jamaah dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, mempererat tali silaturahmi, melakukan kegiatan sosial, membina generasi muda, menemukan solusi atas masalah kehidupan, dan meningkatkan kualitas ibadah. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat serta mendapatkan ridha dari Allah SWT.

C. Profil Jamaah Pengajian *Albirru Manittaqa*

1. Ibu Mulyati (54 tahun)

Ibu mulyati, lahir pada tanggal 23 Mei 1970, beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam organisasi Nasyiatul Aisiyah Desa Gumiwang, dimana beliau juga menjabat sebagai pengurus di Departemen Dakwah dan Kajian Islam. Beliau bergabung dalam organisasi ini sejak tahun 1987 di MIM Gumiwang, yang saat itu dipimpin oleh ibu Atmini (alm). Pengalaman yang telah beliau ikuti mencakup Musyawarah Wilayah (Musywil) pada tahun 2017 yang dilaksanakan di Wonosobo, Musyawarah Daerah di Purbalingga, Musyawarah Cabang (Muscab) dan Musyawarah Ranting (Musran).

Ibu mulyati, lahir pada tanggal 23 Mei 1970, beliau merupakan

seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam organisasi Nasyyiatul Aisyiah Desa Gumiwang, dimana beliau juga menjabat sebagai pengurus di Departemen Dakwah dan Kajian Islam. Beliau bergabung dalam organisasi ini sejak tahun 1987 di MIM Gumiwang, yang saat itu dipimpin oleh ibu Atmini (alm). Pengalaman yang telah beliau ikuti mencakup Musyawarah Wilayah (Musywil) pada tahun 2017 yang dilaksanakan di Wonosobo, Musyawarah Daerah di Purbalingga, Musyawarah Cabang (Muscab) dan Musyawarah Ranting (Musran). Dengan mengikuti organisasi ini Ibu Mulyati merasa mendapatkan banyak pengalaman baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Selain memperluas wawasan, beliau juga bisa bertukar pikiran dengan anggota lainnya. Setiap kegiatan yang diikuti membuatnya merasakan kebersamaan dan keikhlasan dari para anggota. Melalui organisasi ini juga beliau banyak belajar tentang kepemimpinan, kerjasama, dan pentingnya memiliki visi dan misi untuk perubahan yang lebih baik tentunya yang berlandaskan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Beliau masih aktif dalam organisasi tersebut karena memiliki tujuan yang spesifik. Salah satu alasan utamanya yaitu untuk memperdalam ilmu agama. Beliau percaya bahwa organisasi tersebut dapat memberikan peluang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang ajaran agama islam, sehingga dapat menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu juga beliau ingin menambah hubungan dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Karena organisasi tersebut dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang beragama islam dan memiliki minat yang sama, sehingga dapat memperluas jaringan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersamaan dan kerjasama dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang lebih besar. Ibu mulyati berharap organisasi Nasyyiatul Aisyiah di Desa Gumiwang terus berkembang dan lebih banyak kader muda yang aktif sehingga kegiatannya bisa berjalan lebih berkemajuan dan berkembang.

2. Ibu khoringah (53 tahun)

Ibu Khoringah merupakan seorang guru di MIM Gumiwang yang lahir pada tanggal 28 Januari 1971. Dalam karirnya sebagai pendidik beliau telah menunjukkan dedikasi yang luar biasa, dengan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan, beliau tak hanya berperan sebagai pengajar yang berdedikasi, tetapi juga sebagai mentor dan inspirasi bagi murid-muridnya. Pengabdian beliau di dunia pendidikan mencerminkan dedikasi yang mendalam terhadap pengembangan intelektual dan moral generasi muda.

Selain perannya sebagai pendidik, Ibu Khoringah juga aktif dalam organisasi Nasyyatul Aisyiyah (NA) sejak di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs). Keterlibatan beliau dalam organisasi ini membuktikan komitmen yang kuat terhadap pengembangan perempuan muda dalam organisasinya, sebagai anggota yang aktif sekaligus pengurus di bidang sekretaris, beliau telah banyak berkontribusi dalam berbagai kegiatan organisasi. Keikutsertaan beliau dalam berbagai kegiatan organisasi seperti Musyawarah Cabang (Muscab) dan Musyawarah Ranting (Musran) telah memberikannya banyak pengalaman. Pengalaman ini tidak hanya memperbanyak wawasan tetapi juga kontribusinya dalam pengembangan organisasi. Dalam setiap kesempatan beliau berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik dan berbagi ilmu serta pengalamannya kepada anggota lain. Beliau juga mengakui banyak pengetahuan dan ketrampilan baru yang sebelumnya belum pernah beliau peroleh. Ilmu yang sebelumnya tidak beliau ketahui kini menjadi bagian dari pemahamannya yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ketrlibatan aktif dalam organisasi untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Ibu khoringah juga memberikan pesan penting bagi perkembangan Nasyyatul Aisyiyah agar organsasi ini dapat terus maju, semakin giat dalam berbagai kegiatan, dan mampu menciptakan kader-kader baru yang aktif serta berdedikasi untuk dapat memastikan keberlanjutan kontribusi bagi masyarakat.

3. Ibu Sultiah (52 tahun)

Ibu Sultiah merupakan ibu rumah tangga yang lahir pada 21 Maret 1972. Beliau adalah seorang wanita aktif didalam kegiatan keagamaan di desanya. Keaktifanya dalam kegiatan keagamaan bukan hanya untuk memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial dan keagamaan. Selain menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, Ibu Sultiah juga bergabung dengan organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang sejak tahun 1990. Bergabungnya beliau menunjukkan komitmennya dalam memperdalam pengetahuan agama serta berperan aktif dalam kegiatan sosial. Organisasi ini memberikan wadah bagi Ibu Sultiah untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang keagamaan dan juga untuk dapat berinteraksi dengan anggota lainnya.

Selama menjadi anggota beliau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan termasuk Musyawarah Cabang (Muscab) dan Musyawarah Ranting (Musran). Keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menunjukkan kontribusi nyata dalam diskusi dan pelaksanaan program-program organisasi. Melalui partisipasi aktifnya beliau berhasil menambah ilmu dan wawasan bagi kehidupan sehari-harinya.

Keanggotan di Nasyiatul Aisyiyah tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan bagi Ibu Sultiah, tetapi juga memperluas relasi dan jaringan sosialnya. Bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang membuatnya lebih banyak pengalaman dan lebih bijak dalam menyikapi persoalan. Relasi yang dibangun melalui organisasi ini juga menjadi peluang untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Harapan beliau yaitu Nasyiatul Aisyiyah tetap berlanjut dan semakin ditingkatkan serta terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi beliau yakin bahwa organisasi ini akan tetap menjadi pilar penting dalam pembinaan dan pengembangan spiritual di Desa Gumiwang.

4. Ibu Rubiyati (51 tahun)

Ibu Rubiyati merupakan seorang ibu rumah tangga lahir pada tanggal 5 Desember 1973. Sejak usia muda beliau telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kegiatan keagamaan dan organisasi sosial. Pada tahun 1994, ketika berusia 21 tahun Ibu Rubiyati resmi menjadi anggota aktif organisasi Nasyiatul Aisyiyah. Ini menjadi awal dari perjalannya dalam berbagai kegiatan sosial

Sebagai anggota Nasyiatul Aisyiyah beliau terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk Musyawarah Cabang (Muscab) dan Musyawarah Ranting (Musran). Keaktifannya dalam organisasi ini bukan hanya sekedar kehadiran, tetapi juga partisipasi aktif dalam berbagai program dan diskusi yang diadakan. Melalui kegiatan ini, beliau tidak hanya sekedar kehadiran, tetapi juga partisipasi aktif dalam berbagai program dan diskusi yang diadakan. Melalui kegiatan ini beliau tidak hanya memperluas jaringan pertemanan tetapi memperkaya wawasan keagamaannya. Keanggotannya di Nasyiatul Aisyiyah memberikan banyak manfaat baginya. Salah satu motivasi utamanya bergabung dengan organisasi ini adalah untuk menambah ilmu agama yang sebelumnya belum ia ketahui. Kegiatan-kegiatan yang sudah diikutinya sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman spiritualnya. Bagi beliau, setiap pertemuan dan acara merupakan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara spiritual.

Ibu Rubiyati memiliki harapan terhadap masa depan Nasyiatul Aisyiyah yaitu beliau berharap organisasi ini dapat terus berkembang dan dapat memberikan manfaat yang luas bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya. Melalui keterlibatannya, beliau juga ingin berkontribusi dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, serta mendukung kemajuan Nasyiatul Aisyiyah agar tetap menjadi salah satu pilar penting dalam pembinaan dan pengembangan spiritual masyarakat Indonesia.

D. Pengajian Sebagai Identitas Bagi Jamaah

Pengajian Al Biru Manitaqa merupakan sebuah komunitas pengajian

yang aktif di Desa Gumiwang. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memperdalam ilmu agama Islam di kalangan masyarakat desa. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti belajar Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan ilmu agama lainnya, komunitas ini berupaya untuk menciptakan lingkungan yang religius dan penuh berkah. Setiap minggunya, anggota komunitas berkumpul untuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Kegiatan pengajian yang diadakan tidak hanya terbatas pada kajian rutin setiap sabtu sore. Tetapi juga mengadakan kajian tematik yang membahas isu-isu terkini dalam perspektif Islam. Hal ini membantu anggota komunitas untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Selain kegiatan keagamaan, Pengajian Al Birru Manittaqaa juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini juga mempererat ikatan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kepedulian sosial di antara anggota komunitas.

Komunitas ini juga berperan sebagai pusat pengembangan diri bagi anggotanya. Pengajian Al Birru Manittaqaa tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi sarana bagi anggotanya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Secara keseluruhan, Pengajian Al Birru Manittaqaa telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Gumiwang. Komunitas ini berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan religius, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual warganya. Melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat, mereka terus berupaya untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat, menjadikan Desa Gumiwang sebagai contoh desa yang maju dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana dijelaskan di bab 2 menurut Alo Liliweri identitas dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Identitas Sosial

Identitas sosial sosial dalam keanggotaan dalam sebuah kelompok

cukup untuk menciptakan identifikasi dengan kelompok tersebut. Menjadi bagian dari suatu kelompok, individu mulai mengidentifikasi mereka dengan karakteristik dan tujuan kelompok tersebut. Identifikasi ini tidak hanya sebatas pengetahuan tentang keanggotaan, tetapi juga melibatkan keterikatan emosional dan komitmen terhadap nilai-nilai kelompok.

Definisi identitas sosial, mengacu pada konsep diri seseorang yang timbul dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam kelompok sosial, serta makna emosional dan nilai dari keanggotaan tersebut.⁴⁸ Dengan kata lain, identitas sosial tidak hanya tentang menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga bagaimana individu merasakan dan menghargai peran mereka dalam kelompok tersebut. Identitas sosial melibatkan rasa peduli, dan komitmen terhadap kelompok. Ketika individu merasa terlibat dan peduli terhadap kelompok mereka, identitas sosial mereka semakin kuat. Rasa peduli ini mencakup bagaimana individu memandang diri mereka sendiri sebagai bagian integral dari kelompok dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap tujuan bersama.

Dengan demikian, identitas sosial yang dimiliki oleh jamaah pengajian di Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang terbentuk karena adanya interaksi yang terjalin antar anggota. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, anggota jamaah mengembangkan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap kelompok mereka. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal lebih dekat, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan emosional satu sama lain.

Dalam konteks jamaah pengajian di Nasyiatul Aisyiyah, identitas sosial juga diperkaya oleh kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Pertemuan rutin, ceramah agama, dan kegiatan sosial bersama membantu anggota jamaah untuk merasakan

⁴⁸ Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305-315.

kedekatan dan kebersamaan yang lebih dalam. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat pengetahuan keagamaan mereka tetapi juga memperkuat rasa identitas sosial mereka sebagai anggota dari kelompok yang memiliki tujuan dan nilai-nilai yang sama.

Secara keseluruhan, identitas sosial yang terbentuk di kalangan jamaah pengajian Nasyyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang menunjukkan bagaimana keanggotaan dalam sebuah kelompok dan interaksi sosial yang berkelanjutan dapat menciptakan identitas yang kuat dengan kelompok tersebut. Identitas sosial ini bukan hanya tentang menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga tentang merasakan makna emosional dan nilai yang mendalam dari keanggotaan tersebut.

Berikut adalah pernyataan dari informan menyatakan bahwa :

“Saya sudah mengikuti kegiatan ini selama beberapa bulan karena dulu sempat terhenti karena covid 19. Keanggotaan dalam organisasi Nasyyiatul Aisyiyah desa Gumiwang memberikan saya rasa kebersamaan dan dukungan spiritual merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasa mendapatkan dukungan moral dari sesama anggota. Selain itu saya merasa mendapatkan banyak pengalaman pengetahuan yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Dengan mengikuti pengajian di Nasyyiatul Aisyiyah desa Gumiwang juga dapat mempererat ikatan sosial antar anggota, menambah relasi dan komunitas baru “⁴⁹

“Bagi saya menjadi salah satu anggota jamaah pengajian di organisasi Nasyyiatul Aisyiyah memberikan rasa kebersamaan yang sangat mendalam saya menjadi mempunyai banyak teman . Kami saling menguatkan dalam menjalani perjalanan spiritual dan bersama-sama menghadapi hidup dengan keyakinan yang kuat. Selain itu juga kami menjadi lebih dekat dan peduli satu sama lain diluar kegiatan pengajian, membentuk hubungan yang kokoh dan penuh kasih sayang “⁵⁰

“Saya mengikuti pengajian ini yaitu untuk bisa berkumpul bersama

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Mulyati 30 April 2024

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Khorinah 1 Mei 2024

teman. Kebersamaan dan solidaritas dalam pengajian membuat saya menjadi lebih kuat menjadi lebih kuat menjalani kehidupan sehari-hari. Kami saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan masalah-masalah yang ada.”⁵¹

Identitas sosial yang terbentuk di antara jamaah pengajian di Nasyiatul Aisyiyah desa Gumiwang tercermin dari interaksi yang terjalin di antara anggota. Kegiatan pengajian tidak hanya membawa mereka lebih dekat satu sama lain, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan membentuk ikatan yang kokoh dalam komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas sosial seseorang. Selain itu, keikutsertaan dalam pengajian juga memberikan mereka pengalaman pengetahuan baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka. Pengajian juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar anggota, menambah relasi, dan membentuk komunitas baru yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini mencerminkan peran penting pengajian dalam membentuk identitas sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual serta sosial jamaah pengajian di Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang. Identitas yang terbentuk antara jamaah pengajian tercermin dari interaksi yang terjalin diantara anggota. Kegiatan pengajian memperkuat hubungan sosial, membentuk ikatan yang kokoh, dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual serta sosial jamaah pengajian. Hal ini mencerminkan peran penting dari pengajian dalam membentuk identitas sosial dan meningkatkan peran pengajian dala membentuk identitas sosia dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual serta sosial jamaah pengajian di Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Sultiah, 1 Mei 2024

2. Identitas Budaya

Identitas budaya yaitu sebuah perspektif alternatif yang dapat memenuhi alasan dibalik perilaku kita dan orang lain, mencakup pemahaman mengenai bagaimana budaya mempengaruhi tindakan dan keputusan individu. Perspektif ini menekankan pentingnya melihat perilaku sebagai sesuatu yang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya di mana mereka berada. Dengan demikian, perilaku individu dapat lebih dipahami dengan mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang membentuk interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, perilaku budaya dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara individu dan budaya, dimana individu berperan dalam menciptakan dan menafsirkan makna budaya. Setiap tindakan yang diambil oleh individu mencerminkan upaya mereka untuk menavigasi dan beradaptasi dengan ekspektasi budaya yang ada. Misalnya, cara seseorang berkomunikasi atau membuat keputusan mungkin sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka, termasuk nilai-nilai keluarga, tradisi, dan pengalaman sosial.⁵²

Dengan memahami perilaku budaya sebagai hasil interaksi anatar individu dan budaya, kita dapat memahami bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Hal ini dapat membantu kita dalam meningkatkan kesesuaian dan efektivitas komunikasi, serta memahami bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Pemahaman ini dapat membantu kita dalam meningkatkan kesesuaian dan efektivitas komunikasi, serta memahami bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang multikultural, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya dapat membantu dalam membangun tim yang

⁵² Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266.

lebih harmonis dan produktif. Dalam pendidikan, guru yang memahami latar belakang budaya siswa mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Secara keseluruhan, perspektif yang memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dalam konteks budaya. Dengan mengakui bahwa budaya dan individu saling mempengaruhi, kita dapat lebih sensitif terhadap dinamika ini dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi yang lebih baik dalam berbagai konteks sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang perilaku manusia tetapi juga membuka jalan bagi hubungan yang lebih inklusif dan efektif di dunia yang semakin global.

Berikut adalah pernyataan dari informan menyatakan bahwa:

“Sejak bergabung dengan pengajian di Nasyiatul Aisyiyah saya merasakan kebersamaan yang kuat antar anggota. Kegiatan ini memperkaya wawasan budaya islam saya. Karena disini sering membahas sejarah islam, adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan budaya islam yang kaya ini.”⁵³

“Keanggotaan dalam pengajian ini membuka mata saya terhadap pentingnya budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian saya belajar mengenai tradisi-tradisi islam yang mungkin belum saya ketahui sebelumnya, seperti cara merayakan hari-hari besar islam dengan lebih bermakna. Hal itu hisa membuat saya menjadi lebih menghargai budaya yang ada.”⁵⁴

“Setelah bergabung di pengajian ini saya lebih memahami tentang pentignya menjaga tradisi dan budaya islam. Disana diajarkan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan budaya islam, cara berinteraksi dengan sesama dalam konteks budaya dan juga nilai-nilai kekluargaan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Mulyati, 30 April 2024

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rubiyati , 30 April 2024

yang kuat”⁵⁵

Dalam pernyataan informan menyatakan bahwa pengajian Nasyiatul Aisyiyah membantu mereka memahami pentingnya budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menekankan bahwa pengajian ini membuat mereka memahami tradisi-tradisi islam yang mungkin belum diketahui sebelumnya, seperti cara merayakan hari-hari besar islam dengan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan menjelaskan bahwa perilaku budaya dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara individu dan budaya, dimana seorang individu berperan dalam menciptakan dan menafsirkan makna dari budaya. Selain itu juga kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga tradisi dan budaya islam. Mereka menekankan pengajian ini membuat mereka memahami cara berpakaian yang sesuai dengan budaya ajaran islam, cara berinteraksi dengan sesama dalam konteks budaya, dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari Nasyiatul Aisyiyah yang mengedepankan perhatian terhadap masalah sosial budaya dan pengembangan seni budaya religius.

3. Identitas Politik

Politik identitas adalah partisipasi individu dalam politik atas nama kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, individu tidak hanya bertindak sebagai warga negara biasa, tetapi sebagai representasi dari kelompok mereka dengan identitas dan kepentingan yang berbeda dari kelompok lain. Politik identitas menekankan bagaimana identifikasi dengan kelompok sosial tertentu mempengaruhi partisipasi dan sikap politik individu. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami peran identitas dalam dinamika politik dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kebijakan serta interaksi sosial.⁵⁶

Pengajian Nasyiatul Aisyiyah adalah memiliki peran penting dalam

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Khorinah , 1 Mei 2024

⁵⁶ Lubis, I. A. R., & Rabbani, R. F. (2023). Pencitraan Dan Identitas Politik Bagi Masyarakat. *Journal of Digital Communication Science*, 1(1), 41-55.

memberdayakan perempuan muslimah dan meningkatkan kesadaran mereka tentang berbagai isu sosial dan politik. Melalui pengajian ini, perempuan didorong untuk memahami dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya mungkin diabaikan. Mereka diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hak-hak mereka, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Pengajian ini juga memberikan platform bagi perempuan untuk mendiskusikan isu-isu penting dan mencari solusi bersama.

Hubungan antara politik identitas dan pengajian *Nasyiatul Aisyiyah* yaitu memberdayakan perempuan muslimah, memperkuat identitas mereka dan memberikan hak-hak mereka. Melalui kegiatan-kegiatan pengajian, perempuan Muslimah dapat menemukan suara mereka dan memosisikan diri mereka dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Identitas agama dan gender mereka menjadi titik fokus dalam perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan, baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun organisasi ini juga menghadapi kritik terkait dengan fokusnya pada identitas agama dan interpretasi islamnya. Beberapa pihak berpendapat bahwa pendekatan yang terlalu terfokus pada agama dapat mengabaikan atau bahkan menyingkirkan isu-isu lain yang juga penting. Kritik ini mencakup pandangan bahwa interpretasi tertentu dari Islam mungkin membatasi peran perempuan atau menghalangi mereka dari mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendengarkan berbagai suara dan perspektif dalam mengevaluasi peran *Nasyiatul Aisyiyah*.

Penting untuk mengevaluasi peran *Nasyiatul Aisyiyah* secara kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami hubungannya dengan politik identitas. Evaluasi yang kritis memungkinkan kita untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang digunakan oleh organisasi ini. Dengan demikian, dapat dilakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan

pemberdayaan dan keadilan dapat tercapai tanpa mengabaikan isu-isu penting lainnya. Pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap kritik akan membantu Nasyyiatul Aisyiyah untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi komunitasnya.

Secara keseluruhan, pengajian Nasyyiatul Aisyiyah memainkan peran signifikan dalam memperkuat identitas perempuan Muslimah dan meningkatkan partisipasi mereka dalam isu-isu sosial dan politik. Melalui pengajian ini, perempuan Muslimah tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga kesadaran politik yang lebih luas. Namun, penting untuk terus mengkaji dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar tetap relevan dan inklusif. Dengan demikian, Nasyyiatul Aisyiyah dapat terus berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam masyarakat, memberdayakan perempuan Muslimah, dan mendukung perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan.

Berikut saya sampaikan pernyataan dari informan:

“Menurut saya pengajian ini merupakan salah satu bentuk dari partisipasi politik kami. Disana saya tidak hanya berkumpul untuk belajar agama saja tetapi juga untuk memperjuangkan kepentingan dari kelompok kami, kami bertindak sebagai representasi dari kelompok dengan identitas dan kepentingan yang berbeda dari kelompok lain. Pengajian juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas saya sebagai perempuan muslimah. Setelah mengikuti pengajian ini saya menjadi banyak belajar tentang hak-hak perempuan tentang kesetaraan gender dan pendidikan.”⁵⁷

“Dengan bergabung dalam pengajian saya merasa menjadi lebih baik sebagai bagian dari kelompok muslim. Karena disana juga membahas tentang bagaimana kami untuk mendukung kepentingan kami. Ini adalah merupakan salah satu bentuk nyata dari politik identitas, dimana kami sebagai kelompok sosial berupaya untuk mendapatkan

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Mulyati, 30 April 2024

pengaruh dan kekuasaan yang mendukung nilai-nilai kami.”⁵⁸

Dalam konteks ini individu bertindak sebagai representasi dari kelompok mereka dengan identitas dan kepentingan yang berbeda dari kelompok lain. Pengajian Nasyatul Aisyiyah berperan penting dalam memberdayakan perempuan muslimah dan meningkatkan kesadaran mereka tentang berbagai isu sosial politik termasuk kesetaraan gender dan pendidikan.

4. Identitas Religius

Identitas religius sebagai proses dimana individu mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap nilai-nilai, keyakinan dan praktik agama yang sudah mereka pahami dan mereka percayai. Proses ini melibatkan pencairan dan peneguhan keyakinan pribadi dalam konteks keagamaan, yang memberikan dasar bagi individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Identitas religius tidak hanya sekedar pengetahuan tentang agama, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas religius dapat dilihat sebagai bagian dari identitas yang muncul dari interaksi antara individu dan budaya, serta makna emosional dan nilai dari keanggotaan tersebut. Budaya mencakup lingkungan sosial dan tradisi keagamaan yang mempengaruhi pembentukan identitas seseorang. Melalui interaksi dengan komunitas agama dan pengalaman pribadi, individu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian membentuk identitas religius mereka. Proses ini juga dipengaruhi faktor emosional yang mengikat individu dengan komunitas dan keyakinan agamanya.⁵⁹

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa identitas religius juga dapat dipahami melalui proses pemahaman diri, pengaruh struktur sosial dan interaksi antar keduanya yang membantu individu menentukan

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Khorinah , 1 Mei 2024

⁵⁹ Asyari, S. M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 277-297.

arah identifikasi religius mereka. Pemahaman diri ini mencakup refleksi pribadi mengenai makna dan tujuan hidup yang dipandu oleh ajaran agama. Struktur sosial, seperti keluarga, komunitas, dan instruksi keagamaan berperan penting dalam mengembangkan identitas religius mereka. Interaksi antara pemahaman diri dan struktur sosial ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam pembentukan identitas religius.⁶⁰

Identitas religius juga menjadi bagian dari diri seseorang yang berasal dari kepercayaan individu terhadap nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan oleh agama mereka. Warisan ini mencakup ajaran agama, tradisi, dan praktik yang telah diinternalisasi sejak kecil dan terus diperkaya sepanjang kehidupan. Nilai-nilai dan norma ini memberikan panduan moral dan etika yang mempengaruhi cara individu berperilaku dan membuat keputusan. Dengan demikian identitas religius berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Secara keseluruhan, identitas religius merupakan aspek penting dari individu yang terbentuk melalui eksplorasi komintan dan interaksi dengan budaya serta struktur sosial. Identitas ini memberikan makna dan tujuan hidup yang mendalam, serta membentuk kerangka moral dan etika yang memandu tindakan sehari-hari. Proses pembentukan identitas religius adalah dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bersama-sama menciptakan landasan yang kokoh bagi individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan agama mereka.

Berikut adalah pernyataan dari informan menyatakan bahwa:

“Saya mengikuti pengajian Nasyiatul Aisyiyah karena ingin lebih memperdalam ilmu agama islam. Karena bagi saya dengan mengikuti pengajian adalah salah satu kesempatan untuk belajar dalam memahami nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi dasar hidup saya. Di dalam

⁶⁰ Ruslan, I., & Hakiki, K. M. (2022). Politik Identitas dan Tantangan Hubungan Antar Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 201-222.

pengajian ini materi yang biasanya disampaikan yaitu meliputi ilmu akhlaq, sholat, puasa, ibadah, kemasyarakatan, dan sikap saling toleransi antar sesama. Dengan mengikuti pengajian ini saya dapat bereksplorasi mengenai agama islam dan senantiasa berkomitmen untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berbagi ilmu kepada orang lain. Pengajian juga dapat membantu meningkatkan nilai keislaman seseorang dan mempererat silaturahmi antar sesama.”⁶¹

“ Mengikuti pengajian merupakan cara saya untuk memperkuat identitas religius saya. Karena saya lebih merasa dekat dengan allah dan juga teman-teman semua, saya dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan jamaah lainnya sehingga dapat memperkuat ikatan dan solidaritas antar anggota . Dengan pengajian membantu saya dalam memperdalam pengetahuan tentang ajaran islam dan meningkatkan kesadaran saya terhadap nilai-nilai dan keyakinan dasar hidup saya dan memberikan inspirasi untuk lebih baik dan lebih taat pada ajaran islam.”⁶²

“Saya tertarik untuk mengikuti pengajian ini yaitu karena saya ingin mengeksplorasi lebih banyak tentang agama yang sudah saya dapat. Pengajian ini juga dapat memberikan pedoman yang benar dalam beragama dan mendapatkan pengetahuan agama yang khususnya dibidang akidah, ibadah dan fiqh. Itu semua merupakan bagian penting karena merupakan identitas saya sebagai seorang muslimah.”⁶³

“Alasan utama saya mengikuti pengajian adalah untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman saya tentang islam. Dengan pengajian saya dapat menambah pemahaman ilmu agama saya tentang ilmu fiqh, baca tulis al-quran dan ilmu tajwid dan pengajian dapat memperkuat keimanan dan komitmen terhadap ajaran agama. Ini dapat membantu saya membentuk dan memperkuat identitas religius saya.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut identitas religius merupakan

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Mulyati, 30 April 2024

⁶² Wawancara dengan Ibu Khorinah , 1 Mei 2024

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sultiah, 1 Mei 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu 30 April 2024

sebuah proses dimana seseorang dapat mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama yang mereka pahami dan dipercayai. Keempat informan menunjukkan bahwa mereka mengikuti pengajian untuk memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap ajaran Islam yang merupakan bagian dari proses eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai dan keyakinan agama mereka. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pengajian dapat mereka gunakan untuk berinteraksi dengan komunitas yang memiliki tujuan yang sama, memperkuat makna emosional dan sosial dari identitas religius mereka. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pengajian membantu mereka dalam mengamalkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa identitas religius mereka dipengaruhi oleh pemahaman diri dan interaksi sosial.

E. Manfaat Didapatkan Setelah Mengikuti Pengajian Di Nasyiatul Aisyiah Di Desa Gumiwang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mereka merasakan peningkatan dalam pemahaman dan praktik keagamaan setelah mengikuti pengajian. Mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih rajin dalam melaksanakan ibadah serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama Islam. Pengajian ini membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka mengenai agama, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Pengajian Nasyiatul Aisyiyah juga memiliki dampak positif pada aspek sosial bagi para anggotanya. Mereka merasa lebih terhubung dengan sesama anggota, serta memiliki jaringan yang lebih luas. Interaksi yang terjadi selama pengajian memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota serta membuka peluang untuk saling membantu meningkatkan kemampuan para anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian para anggota dapat menjadi lebih baik dan kompak serta memiliki dukungan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Pengajian ini juga membantu meningkatkan kemampuan para anggotanya

untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar cara berbicara yang sopan dan beretika serta bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Dengan demikian para anggota dapat menjadi Interaksi yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas hidup orang lain dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti berbagi pengetahuan, berbagi pengalaman, dan berbagi empati, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain. **Harapan Ibu-Ibu Terhadap Kegiatan Pengajian Di Nasyiatul Aisyiah Di Desa Gumiwang**

Keberadaan dan adanya kegiatan pengajian di Nasyiatul Aisyiyah Di Desa Gumiwang sangat memberikan dampak yang positif hal tersebut bisa dilihat dari ibu-ibu yang masih mengikuti kegiatan tersebut walaupun seharusnya sudah memasuki usia untuk mengikuti organisasi Aisyiah. Harapan ibu-ibu terhadap kegiatan pengajian di Nasyiatul Aisyiah di Desa Gumiwang adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka. Mereka berharap dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendidik anak-anak dan keluarga mereka dalam ajaran Islam. Serta bisa melaksanakan ajaran islam yang sebenar-benarnya yang berlandaskan ajaran al-qur'an dan sunnah. Dengan adanya variasi materi maka jamaah berharap pengajian ini menjadi lebih menarik dan menyeluruh sehingga tidak hanya menambah wawasan keagamaan mereka juga tapi dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan. Penambahan materi yang beragam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan metode pengajaran yang interaktif, peningkatan fasilitas dan sarana juga diusulkan untuk dapat mengikuti dan mendukung kegiatan pengajian. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meneruskan amal usaha Muhammadiyah yaitu, menegakan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga tercipta masyarakat islam yang sebenar- benarnya yang berlandaskan pada amar ma'uf nahi mungkar.

Metode pengajaran yang lebih efektif dan dukungan fasilitas yang

memadai diharapkan pengajian menjadi lebih efektif dan menarik serta mampu membentuk generasi yang berkomitmen kuat terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian, kegiatan pengajian di Nasyyatul Aisyiyah di Desa Gumiwang dapat meningkatkan kualitas ibu-ibu dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial dan agama. Selain itu, harapan ibu-ibu juga termasuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial dan agama, serta memperkuat relasi antar mereka melalui kegiatan pengajian yang rutin dan aktif.⁶⁵



⁶⁵Wawancara dengan Ibu Mulyati 30 April 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fakta hasil temuan lapangan dan hasil analisi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengajian al birru manittaqaqaa bagi Nasyyatul Aisyiyah yaitu sebagai berikut:

Pengajian al birru manittaqaqaa bagi jamaah Nasyyatul Aisyiyah memiliki peran penting dalam membentuk identitas anggotanya di berbagai aspek. Dalam identitas sosial, pengajian ini memperkuat hubungan sosial antar anggota dan membangun ikatan yang kokoh dalam organisasi serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual para jamaah. Dari aspek identitas budaya, pengajian membantu memahami pentingnya budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tradisi Islam, serta meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai kekeluargaan dan cara berinteraksi dalam konteks budaya.

Dalam identitas politik, pengajian ini memberdayakan perempuan muslimah dan meningkatkan kesadaran mereka tentang isu sosial dan politik, serta membantu memahami cara berpolitik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya. Sedangkan dalam identitas religius, pengajian ini membentuk identitas religius yang kuat bagi para jamaah, memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap ajaran Islam, serta meningkatkan kesadaran tentang berbagai isu sosial dan politik dalam perspektif Islam, seperti kesetaraan gender dan pendidikan.

Pengajian al Birru Manittaqaqaa bagi jamaah Nasyyatul Aisyiyah menjadi wadah penting bagi perempuan muslimah untuk mengembangkan diri dan berkontribusi positif bagi komunitasnya. Pengajian ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan, kepedulian sosial, dan semangat untuk berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Kegiatan ini membentuk identitas sosial yang kuat dan beragam di antara jamaahnya, serta membentuk identitas religius yang kokoh.

B. Saran

1. Bagi Pihak Ketua

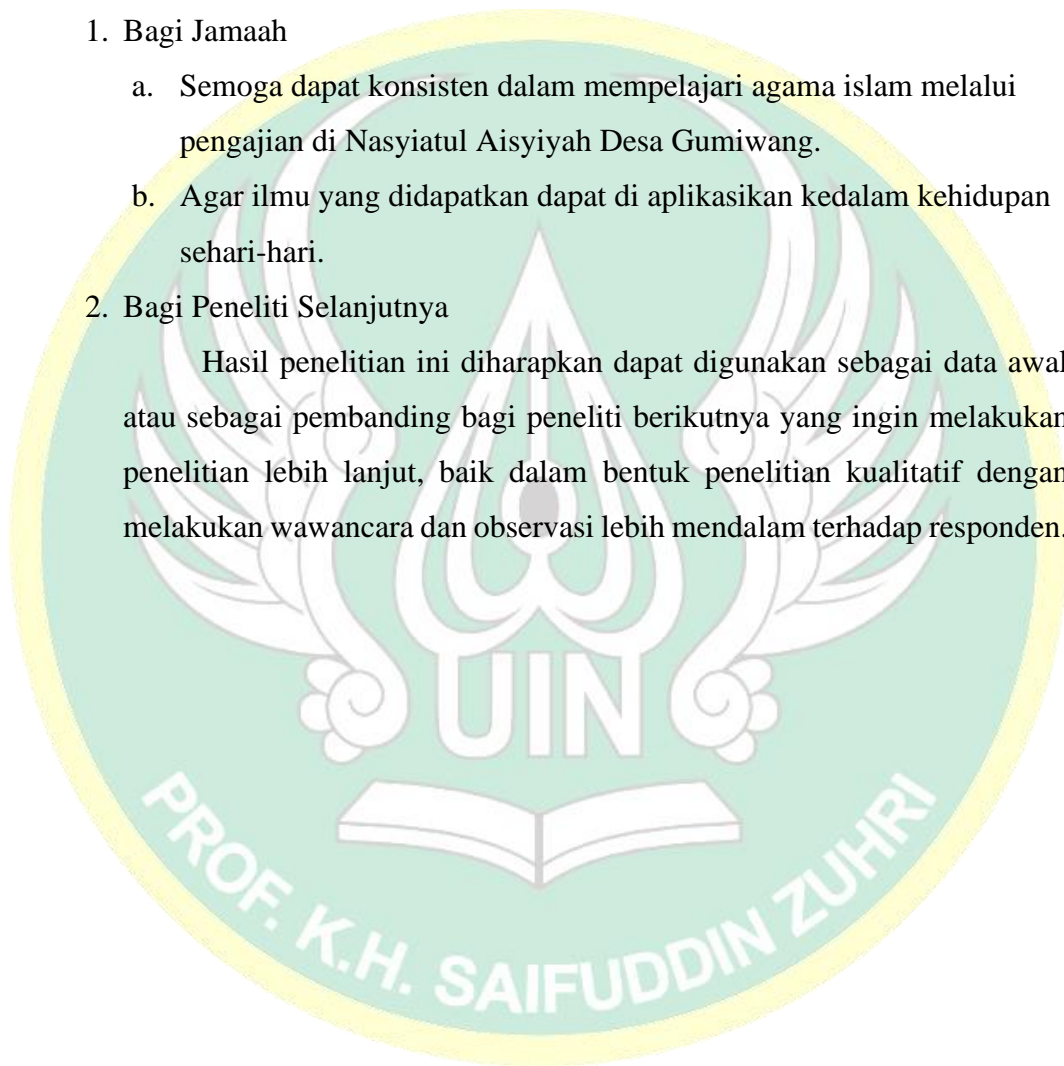
- a. Bekerjasama dan membangun hubungan yang harmonis antara pengurus pengajian, jamaah, serta masyarakat lainnya.
- b. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur agar pelaksanaan pengajian berjalan semakin lancar.

1. Bagi Jamaah

- a. Semoga dapat konsisten dalam mempelajari agama islam melalui pengajian di Nasyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang.
- b. Agar ilmu yang didapatkan dapat di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data awal atau sebagai pembanding bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, baik dalam bentuk penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi lebih mendalam terhadap responden.



DAFTAR PUSTAKA

- ACHMAD, J. M. (2021). Tinjauan Fiqh Siyasa Terhadap Politik Identitas Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Ahdiah, I. (2020). Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Organisasi Nasyiatul Aisyiyah Di Sulawesi Tengah). *Academ*
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.
- Asyari, S. M. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 277-297.
- Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah Dan 'Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi belajar lansia dalam mengikuti pengajian rutin AHADAN di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 439-446
- Hamriani. H. M (2020) *Organisasi Dalam Manajemen Dakwah*, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013 : 239 – 249).
- Herdiana, A. (2020). Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto) (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Honits, D. (2019). *Fungsi sosial keagamaan majelis taklim: studi analisis Majelis Taklim Nurul Jama'ah Dusun Kekeran Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

<https://pwmjateng.com/nasyiatul-aisyiah/>

<https://www.google.com/maps/place/Gumiwang,+Kec.+Kejobong,+Kabupaten+Purbalingga,+Jawa+Tengah/@-7.40256,109.45233,16z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e65569481568adb:0x5027a76e3551e00!8m2!3d-7.4034718!4d109.4541705!16s%2Fg%2F1233ltvt?entry=ttu>

Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus

- Etnik Madura Dan Etnik Dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.
- Jayadina, A. (2020). *Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Di Rumah Warga (Studi tentang Tradisi Pengajian Bergilir dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun Pugeran, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Julfanny, H. (2021). *Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi Pada Jama'ah Muslimah Asyakin, Lingkungan I Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan,*
- Lubis, I. A. R., & Rabbani, R. F. (2023). *Pencitraan Dan Identitas Politik Bagi Masyarakat. Journal of Digital Communication Science*, 1(1), 41-55.
- Muhaemin, S. (2021). *Pengajian Rutin dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pare Pare. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Muhammad Umar Syadat Hasibuan,) *Revolusi Politik Kaum Muda*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 250.
- Ngatmiyanti, N. (2016). *Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Nur Kholifah, N. A. F. I. A., & Hadziq, A. (2020). *Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami'dukuh Canden, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Padang, S. (2023). Efektivitas Komunikasi Kelompok Pengajian Jemaah Lansia dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama di Medan Sekitar Lingkungan Masjid Ar- Razab Deli Serdang. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 63-85.
- Padang, S. (2023). Efektivitas Komunikasi Kelompok Pengajian Jemaah Lansia dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama di Medan Sekitar Lingkungan Masjid Ar- Razab Deli Serdang. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 63-85.
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). *Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266.
- Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(1)
- RISKY, I. (2022). *MAJELIS TAKLIM DAN PILIHAN POLITIK MASYARAKAT (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim Rachmat Hidayat Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN

RADEN INTAN LAMPUNG).

- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). *Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia*. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305-315.
- Ruslan, I., & Hakiki, K. M. (2022). *Politik Identitas dan Tantangan Hubungan Antar Agama di Indonesia*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 201-222.
- Setiawati, K. (2019). *Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Sidiq, S. S., & Harto, S. *Identitas Budaya Proto Melayu Suku Asli Anak Rawa Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau (Perspektif Antropologi Ekologis)*.
Siti Syamsiyatun, *Pergolakan Putri Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm1).
- Soehadha Moh ,*Metode Penelitian Social Kualitatif*, (Yogyakarta, SUKA – press UIN Sunan Kalijaga 2012). h129.
- Soenjoto, W. P. P. (2019). *Eksplorasi isu politik identitas terhadap identitas politik pada generasi milineal indonesia di era 4.0*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 187-217.
- Susilawati, 2020. *Penerapan Al-Birru Manittaqo Pada Nasyyatul Aisyiyah Kota Pekanbaru Dalam Living Qur'an*. (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)
- Suwartono, C., & Moningka, C. (2017). *Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Skala Identitas Sosial*. *Humanitas*, 14(2), 176.
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). *hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP*. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120
- VONNY, S. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Jamaah Majelis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden IntanLampung



Pedoman Observasi

1. Proses pelaksanaan pengajian Al-Birru Manittaqqa Sebagai Identitas Bagi Jamaah Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang
2. Interaksi antar pengajar dengan jamaah
3. Materi-materi yang diajarkan pada jamaah pengajian Al-Birru Manittaqqa
4. Metode- metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar dalam penyampaian materi
5. Sarana dan prasarana

Pedoman wawancara

- A. Wawancara dengan ketua Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang
 1. Apa yang melatarbelakangi didirikanya Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 2. Siapa pendiri Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 3. Kapan Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang didirikan ?
 4. Apa tujuan didirikanya Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 5. Materi apa yang disampaikan pada saat pengajian?
 6. Metode apa yang digunakan pada saat pengajian?
 7. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 8. Bagaimana cara untuk dapat meningkatkan pemahaman agama pada jamaah Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 9. Kendala apa yang dihadapi saat pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
- B. Wawancara dengan jamaah pengajian
 1. Sudah berapa ibu mengikuti pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 2. Apa alasan ibu mengikuti ibu pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 3. Apa saja materi yang disampaikan materi yang diberikan oleh pengajar saat pengajian?
 4. Bagaimana cara penyampaian materi dalam pengajian?
 5. Bagaimana pendapat ibu setelah mengikuti pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 6. Apa harapan ibu dengan adanya kegiatan pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?
 7. Apa perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang?

8. Apa saran ibu terhadap kegiatan pengajian Nasyyiatul Aisyiyah Desa Gumiwang

Field note wawancara

Hari/tanggal : Senin, 29 April 2024

Waktu :10.00

Informan :Ibu Fitriani farida

Tempat : Kediaman Ibu Fitriani farida

Pada hari senin tanggal 29 April 2024 saya melakukan wawancara dengan ibu Fitriani farida selaku ketua dalam pengajian di Nasyyiatul Aisyiyah desa Gumiwang. Pada pukul 10.00 saya melakukan wawancara di kediamannya mengenai pengajian Nasyyiatul Aisyiyah desa Gumiwang.

Peneliti : Assalamua'alaikum bu?

Ibu Fitriani : Wa'alaikum salam mba Dila. Monggo masuk.

Peneliti : Nggihh bu, maksud dari kedatangan saya disini, saya mau tanya-tanya tentang pengajian di Nasyyiatul Aisyiyah desa Gumiwang. Ibu sebagai ketua organisasinya nggih?

Ibu Fitriani : Iya mba saya sebagai ketua dari organisasinya

Peneliti : Nah bu apa yang melatarbelakangi didirikannya organisasi Nasyyiatul Aisyiyah di desa Gumiwang?

Ibu Fitriani : Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang ini awal mulanya yaitu didirikan oleh kakak saya sendiri ibu Atmini (alm) pada tahun 1970 an. Yang melatarbelakangi yaitu didirikannya organisasi ini didorong oleh kebutuhan lokal untuk memperkuat pemahaman agama serta untuk memperbaiki kualitas hidup perempuan muda untuk mendukung pengembangan komunitas melalui pendidikan agama dan sosial. Karena seorang ibu kan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya,berati seorang ibu harus memiliki pemikiran yang cerdas agama islamnya. Kebetulan pada saat itu juga perempuan muda disini tidak ada kegiatan apapun jadi kakak saya khawatir atas perempuan muda yang ada di desa Gumiwang, maka beliau berinisiatif mendirikan Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang sebagai wadah untuk saling berbagi informasi mengenai kegiatan kegaamaan maupun sosial.

Peneliti : Kemudian untuk tujuannya apa ya bu didirikannya Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang ini?

Ibu Fitriani : Tujuannya yaitu untuk mengumpulkan kaum muda untuk silaturahmi dengan sesama, supaya nantinya ada generasi yang bisa meneruskan perjuangan dari Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang yang 2 tahun kemarin terkendala karena covid dan alhamdullilah tahun ini sudah bisa beraktivitas

- kembali tiap minggu sudah mulai pertemuan.
- Peneliti : Untuk kegiatan itu dilakukan setiap hari apa ya bu?
- Ibu Fitriani : Kegiatan itu dilakukan setiap hari sabtu rutin setiap habis ashar sampai jam 5 sore
- Peneliti : Pengajiannya dilaksanakan di masjid atau dimana nggih bu?
- Ibu Fitriani : Untuk pengajiannya kebetulan kami masih menginduk di MIM Gumiwang
- Peneliti : Nah kalau untuk materinya sendiri itu bagaimana bu? Apakah ada jadwal tersendiri atau tidak?
- Ibu Fitriani : Kalau untuk materinya tidak ada jadwal, biasanya sesuai keinginan dari pengajar itu sendiri. Tapi memang materi yang disampaikan berbeda disetiap pertemuan tidak harus keagamaan kadang ada kesehatan, masak-masak, intinya tidak harus keagamaan saja.
- Peneliti : ohh gitu nggih bu, kalau metode yang digunakan apa saja nggih?
- Ibu Fitriani : Kalau metode yang biasanya digunakan itu ya seperti ceramah dan tanya jawab antara pengajar dan anggota, praktek, sama cerita-cerita aja mba.
- Peneliti : Selanjutnya kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Nasyiatul Aisyiyah ?
- Ibu Fitriani : Kegiatannya kemarin ada lomba-lomba memperingati HUT RI antar anggota, pengajian rutin setiap sabtu sore, mengikuti pengajian cabang Muhammadiyah tiap ahad manis yang bergantian tiap ranting, menjenguk anggota yang sakit, mengikuti pawai ta'aruf dalam rangka Musyda di alun-alun Purbalingga, mengikuti Musyan dan Musycab, Mengikuti muktamar Muhammadiyah ,dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan hari besar islam
- Peneliti : Banyak ya bu kegiatannya. Lalu untuk sarana dan prasarana yang digunakan di Nasyiatul Aisyiyah desa Gumiwang?
- Ibu Fitriani : Untuk sarana dan prasarana kami masih menginduk di MIM Gumiwang karena belum mempunyai tempat sendiri. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik, sambil terus berkoordinasi dengan pihak sekolah agar operasinal kami tetap berjalan lancar tanpa mengganggu kegiatan yang sudah ada. Meskipun demikian kami juga tetap berupaya untuk mencari solusi jangka Panjang untuk memiliki sarana dan prasarana sendiri agar dapat lebih mandiri dan meningkatkan kualitas layanan kami dimasa yang akan datang
- Peneliti : Kemudian bagaimana cara untuk meningkatkan pemahaman agama pada anggota jamaah Nasyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang,dan apa saja kendala yang dihadapi pada saat pengajian?
- Ibu Fitriani : Untuk meningkatkan pemahaman jamaah kami disini

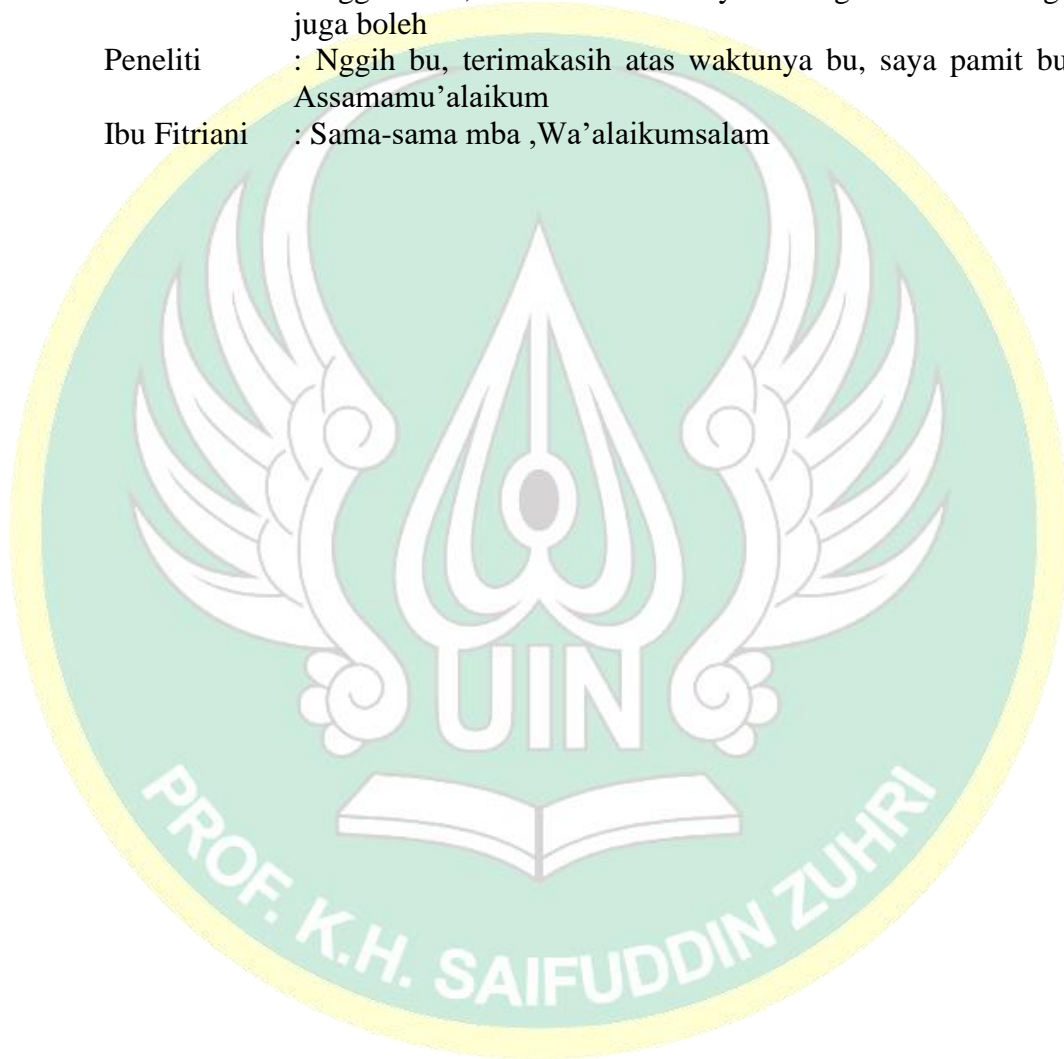
mendatangkan ustadz atau pengajar dari luar tidak hanya yang ada di Desa Gumiwang saja. Untuk kendala yang dihadapi kurangnya sarana dan prasarana, dan kurang partisipasi aktif dari anggota. Selain itu juga bisa ada kendala eksternal seperti cuaca serta tantangan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang efektif untuk digunakan.

Peneliti : Oh nggih bu, mungkin wawancaranya cukup dulu nggih bu.

Ibu Fitriani : Nggih mba, kalau misal datanya kurang wawancara lagi juga boleh

Peneliti : Nggih bu, terimakasih atas waktunya bu, saya pamit bu
Assamamu'alaikum

Ibu Fitriani : Sama-sama mba ,Wa'alaikumsalam



Field note wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 30 April 2024
Waktu : 10.00
Informan : Ibu Mulyati
Tempat : Kediaman Ibu Mulyati

Pada hari selasa tanggal 30 April 2024 saya melakukan wawancara dengan Ibu Mulyati selaku pengurus sekaligus anggota Nasyyatul Aisyiyah, sore itu saya melakukan wawancara dengan Ibu Mulyati di kediamannya.

Peneliti : Assalamua'alaikum bu?
Ibu Mulyati : Wa'alaikum salam. Monggo masuk.
Peneliti : Nggih bu terimakasih. Ini bu saya mau tanya-tanya tentang pengajian Nasyyatul Aisyiyah yang ada di Desa Gumiwang.
Ibu Mulyati : Iya mba silahkan
Peneliti : Sudah berapa lama ibu mengikuti pengajian Nasyyatul Aisyiyah ?
Ibu Mulyati : Saya mulai mengikuti kegiatan ini sejak tahun 1987, kegiatan pertama kali di MIM Gumiwang. Ketua pada saat itu yaitu Ibu Atmini(alm) beliau sekaligus menjadi pendiri di Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang.
Peneliti : Terus apa alasan ibu mengikuti pengajian pengajian itu apa? Ikut pengajian karena terpaksa apa karena keinginan sendiri?
Ibu Mulyati : Keinginan sendiri. Awalnya saya hanya mengisi waktu luang saja, dengan mengikuti pengajian tetapi kemudian mulai ada alasan lain yang muncul ketika setelah pengajian itu tersebut berjalan yaitu tu terkait dengan keinginan sendiri dan kewajiban agama. Saya sudah mengikuti kegiatan ini selama beberapa bulan dan pernah terhenti karena Covid-19. Keanggotaan dalam organisasi Nasyyatul Aisyiyah desa Gumiwang memberikan saya rasa kebersamaan dan juga dukungan spiritual, sehingga saya merasa lebih dekat dengan tuhan dan juga mendapatkan dukungan moral dari sesama anggota. Selain itu, saya juga mendapatkan banyak pengalaman pengetahuan yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Dengan mengikuti pengajian Nasyyatul Aisyiyah desa Gumiwang, saya juga dapat mempererat ikatan social antar anggota, menambah relasi, dan juga komunitas baru. Kegiatan ini juga dapat memperkaya wawasan budaya islam saya, yang membahas mengenai sejarah islam, adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Pengajian ini juga menjadi salah satu cara untuk mempererat identitas saya sebagai perempuan Muslimah, serta membantu meningkatkan nilai keislaman seseorang dan

juga mempererat silaturahmi antar sesama. Dengan mengikuti pengajian saya dapat bereksplorasi mengenai agama islam dan juga senantiasa berkomitmen untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berbagai ilmu kepada orang lain.

Peneliti : Kemudian apa saja materi yang disampaikan saat pengajian ?

Ibu Mulyati : Materinya sesuai sama yang diinginkan sama ustadznya aja mba. Tapi itu setiap pertemuan beda-beda setiap pertemuan. Materinya di bidang agama seperti bersuci, sholat, puasa, akidah, akhlak dan ibadah sedangkan di bidang sosial ada tentang kemasyarakatan , serta toleransi. Kadang juga ada cerita inspiratif untuk menambah minat jamaah dan memberikan contoh yang relevan seperti materi yang disampaikan.

Peneliti : Berarti materinya bervariasi nggih bu? Lalu bagaimana cara penyampaian materi dalam pengajian di Nasyyatul Aisyiyah?

Ibu Mulyati : Iya betul mba, penyampaian materinya yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan begitu pengajar dapat memantau kemampuan peserta dalam memahami dan menanggapi pertanyaan yang diajukan.

Peneliti :Ooo begitu nggih bu. Kemudian bagaimana pendapat dan harapan ibu setelah mengikuti pengajian?

Ibu Mulyati : Pendapat saya yaitu dengan adanya kegiatan ini saya menjadi menambah wawasan pengetahuan dari yang belum tahu menjadi tahu dan yang sudah tau menjadi menyebarkan ke oranglain dan mengamalkannya , selain itu juga untuk dapat menambah menambah relasi. Untuk harapannya yaitu semoga bisa melaksanakan ajaran islam yang sebenarnya berlandaskan al-quran dan as-sunnah.

Peneliti : Kemudian apa perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian serta apa saran ibu terhadap pengajian di Nasyyatul Aisyiyah di Desa Gumiwang ini?

Ibu Mulyati : Perbedaan yang saya rasakan yaitu yang dulunya belum tau menjadi tau yang sudah tau menjadi lebih bisa mantap dan bisa menyampaikan kepada orang lain . Saranya yaitu Nasyyatul Aisyiyah di Desa Gumiwang bisa mencari kader yang lebih aktif dan berkelanjutan supaya Nasyyatul Aisyiyah di Desa Gumiwnaf menjadi lebih berkembang.

Peneliti : Ooo gitu nggih bu. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk wawancara.

Ibu Mulyati : nggih mba, sama-sama.

Peneliti :Kalau begitu saya pamit dulu nggih bu, Assalamua'alaikum

Ibu Mulyati : Wa'alaikumsalam.

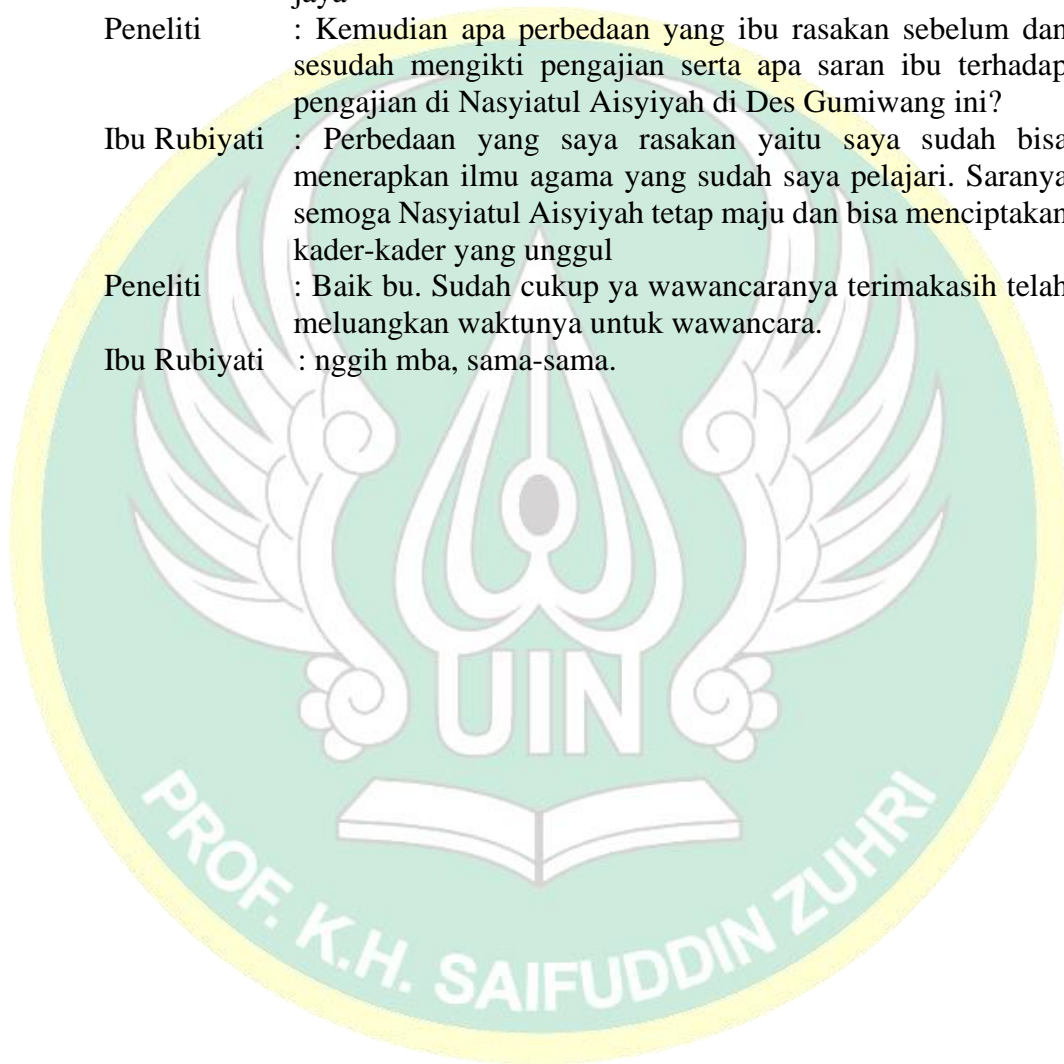
Field note wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 30 April 2024
Waktu :16.30
Informan :Ibu Rubiyati
Tempat : Kediaman Ibu Rubiyati

Pada hari Selasa tanggal 30 April 2024 saya melakukan wawancara dengan selaku pengurus sekaligus anggota Nasyatul Aisyiyah , sore itu saya melakukan wawancara dengan Ibu Rubiyati di kediamanya.

Peneliti : Assalamua'alaikum bu?
Ibu Rubiyati : Wa'alaikum salam. Monggo masuk. Kalau boleh tau ada perlu apa ya
Peneliti : Nggih bu terimakasih. Ini bu saya mau tanya-tanya tentang pengajian Nasyiatul Aisyiyah yang ada di Desa Gumiwang.
Ibu Rubiyati : Boleh silahkan.
Peneliti : Sudah berapa lama ibu mengikuti pengajian Nasyiatul Aisyiyah ?
Ibu Rubiyati : Saya mulai mengikuti kegiatan ini sejak 30 tahun yang lalu
Peneliti : Terus apa alasan ibu mengikuti pengajian pengajian itu apa? Ikut pengajian karena terpaksa apa karena keinginan sendiri?
Ibu Rubiyati : Keinginan sendiri mba. Karena saya ingin memperdalam ilmu agama. Alasan utama saya mengikuti pengajian adalah untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman saya tentang Islam. Dengan mengikuti pengajian, saya dapat menambah pemahaman ilmu agama saya, seperti ilmu fiqh, baca tulis Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Selain itu, pengajian juga memperkuat keimanan dan komitmen saya terhadap ajaran agama. Hal ini membantu saya membentuk dan memperkuat identitas religius saya. Pengajian komunitas ini tidak hanya memberikan saya pengetahuan tentang Islam, tetapi juga memberikan saya ruang untuk bertemu dengan orang-orang baru dan membangun komunitas. Saya merasa terhubung dengan anggota pengajian lainnya melalui rasa iman dan komitmen yang sama terhadap Islam. Komunitas ini memberikan saya dukungan dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang sebagai seorang Muslim. Keanggotaan saya dalam pengajian komunitas ini membuka mata saya terhadap pentingnya budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian, saya belajar mengenai tradisi-tradisi Islam yang mungkin belum saya ketahui sebelumnya, seperti cara merayakan hari-hari besar Islam dengan lebih bermakna. Hal ini membuat saya menjadi lebih menghargai

- budaya yang ada.
- Peneliti : Kemudian apa saja materi yang disampaikan saat pengajian ?
- Ibu Rubiyati : Materinya ada fikih, bacaan al-qur'an, ilmu tajwid mba
- Peneliti : Kemudian bagaimana pendapat dan harapan ibu setelah mengikuti pengajian?
- Ibu Rubiyati : Pendapat saya yaitu saya menjadi lebh memahami tentang lmu agama. Harapanya semoga Nasyyatul Aisyiyah makin jaya
- Peneliti : Kemudian apa perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah mengikti pengajian serta apa saran ibu terhadap pengajian di Nasyyatul Aisyiyah di Des Gumiwang ini?
- Ibu Rubiyati : Perbedaan yang saya rasakan yaitu saya sudah bisa menerapkan ilmu agama yang sudah saya pelajari. Saranya semoga Nasyyatul Aisyiyah tetap maju dan bisa menciptakan kader-kader yang unggul
- Peneliti : Baik bu. Sudah cukup ya wawancaranya terimakasih telah meluangkan waktunya untuk wawancara.
- Ibu Rubiyati : nggih mba, sama-sama.



Field note wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 1 Mei 2024

Waktu :10.00

Informan :Ibu Khoringah

Tempat : Kediaman Ibu Khoringah

Pada hari Rabu 1 Mei saya melakukan wawancara dengan ibu Khoringah selaku jamaah dalam pengajian di Nasyiatul Aisyiyah. Pada pukul 10.00 saya melakukan wawancara dengan ibu khoringah di kediamanya.

Peneliti : Assalamu'alaikum bu

Ibu Khoringah : Wa'alaikumussalam. Ooo njenengan to mba, mlebet-mlebet.

Peneliti : Nggih bu terimakasih.

Ibu Khoringah : Nggih, ajeng wawancara nggih mba.

Peneliti : Nggih bu. Ini saya mau nanya-nanya tentang pengajian di Nasyiatul Aisyiyah desa Gumiwang

Ibu Khoringah : Nggih mba, monggo.

Peneliti : Nah, Ibu mulai ikut kegiatan pengajian rutin sejak kapan?

Ibu Khoringah: Saya sudah mengikuti sejak duduk di bangku SMA ketika usia 20 tahunan

Peneliti : Kemudian apa alasan ibu mengikuti pengajian pengajian itu apa? Ikut pengajian karena terpaksa apa akarena keinginan sendiri?

Ibu Khoringah: Saya mengikuti pengajian ini karena keinginan sendiri karena Menjadi salah satu anggota jamaah pengajian di organisasi Nasyiatul Aisyiyah memberikan rasa kebersamaan yang sangat mendalam dan memungkinkan saya untuk memiliki banyak teman. Kami saling menguatkan dalam menjalani perjalanan spiritual dan bersama-sama menghadapi hidup dengan keyakinan yang kuat. Selain itu, kami menjadi lebih dekat dan peduli satu sama lain di luar kegiatan pengajian, membentuk hubungan yang kokoh dan penuh kasih sayang. Setelah bergabung di pengajian ini, saya lebih memahami tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya Islam. Di sana diajarkan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan budaya Islam, cara berinteraksi dengan sesama dalam konteks budaya, dan juga nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Mengikuti pengajian membuat saya merasa menjadi lebih baik sebagai bagian dari kelompok Muslim. Di sana juga dibahas bagaimana kami dapat mendukung kepentingan kami, yang merupakan salah satu bentuk nyata dari politik identitas, dimana kami sebagai kelompok sosial berupaya untuk mendapatkan pengaruh dan kekuasaan yang mendukung nilai-nilai kami. Mengikuti

pengajian merupakan cara saya untuk memperkuat identitas religius saya. Saya merasa lebih dekat dengan Allah dan teman-teman semua; saya dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan jamaah lainnya sehingga dapat memperkuat ikatan dan solidaritas antar anggota. Pengajian membantu saya memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam, meningkatkan kesadaran saya terhadap nilai-nilai dan keyakinan dasar hidup, serta memberikan inspirasi untuk menjadi lebih baik dan lebih taat pada ajaran Islam.

Peneliti : Kemudian apa saja materi yang disampaikan saat pengajian?

Ibu Khorringah: Materi yang disampaikan yaitu tentang keagamaan dan , peran organisasi keagamaan dalam berbagai agama, serta pentingnya kemandirian dan sinergi antara organisasi keagamaan dengan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup beragama dan pembangunan bangsa.

Peneliti : Ooo berarti materinya berbeda setiap pertemuan ya bu? Lalu bagaimana cara penyampaian materi dalam pengajian di Nasyyatul Aisyiyah?

Ibu Khorringah: Iya mba, Untuk cara penyampaian materi ini yaitu dengan tanya jawab, ceramah dan juga ada praktik

Peneliti : Kemudian bagaimana pendapat dan harapan ibu setelah mengikuti pengajian?

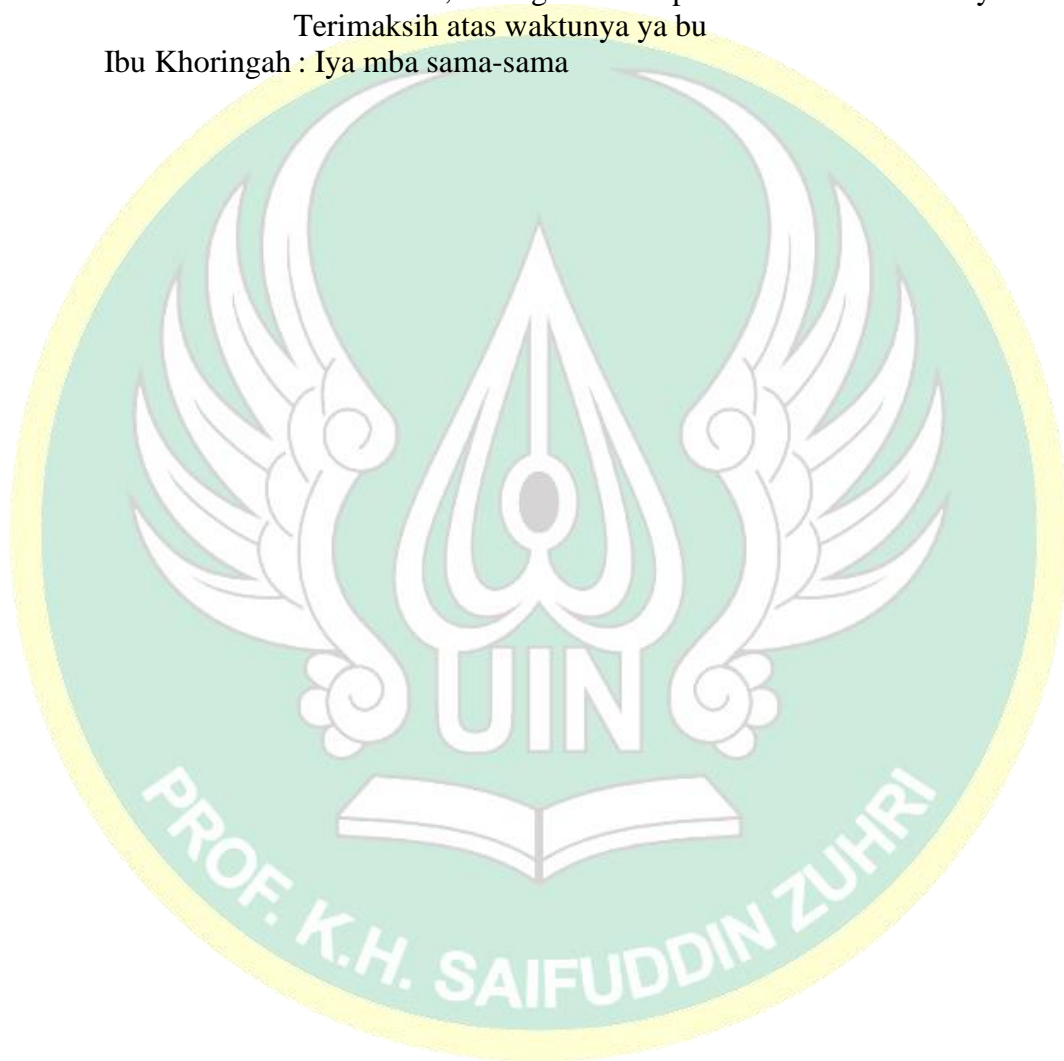
Ibu Khorringah: Saya merasa pengetahuan saya tentang agama Islam semakin mendalam setelah mengikuti pengajian ini. Banyak hal baru yang saya pelajari, mulai dari tafsir Al-Quran hingga aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasakan kebersamaan dan dukungan yang kuat dari sesama jamaah. Kami saling mendukung dan belajar bersama, sehingga menambah semangat saya untuk terus aktif mengikuti pengajian. Pengajian ini memberikan pencerahan spiritual yang sangat berarti bagi saya. Saya merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah setelah mengikuti pengajian secara rutin. Harapan saya yaitu ada peningkatan materi dan fasilitas, serta partisipasi yang lebih luas dari masyarakat sekitar. Mereka berharap bahwa pengajian ini dapat terus berjalan dengan konsisten dan rutin, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam. Selain itu, mereka juga berharap bahwa materi dan fasilitas yang disediakan dapat ditingkatkan, sehingga dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam beragama. Harapan lainnya adalah bahwa pengajian ini dapat lebih luas dan inklusif, sehingga dapat menarik partisipasi dari masyarakat sekitar dan meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat.

Peneliti : Kemudian apa perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah mengikti pengajian serta apa saran ibu terhadap pengajian di Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang ini?

Ibu Khoringah: Perbedaan yang saya rasakan yaitu ilmunya menjadi bertambah yang belum tau jadi tau dan melakukan. Saranya yaitu pengajian Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Gumiwang dilakukan lebih dari satu kali supaya menajdi lebih maju dan serta dapat menemukan kader yang baru lagi

Peneliti : Baik bu, mungkin cukup wawancara dari saya bu. Terimakasih atas waktunya ya bu

Ibu Khoringah : Iya mba sama-sama



Field note wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 1 Mei 2024
Waktu :10.00
Informan :Ibu Sultiah
Tempat : Kediaman Ibu Sultiah

Pada hari Rabu 1 Mei saya melakukan wawancara dengan ibu Sultiah selaku jamaah dalam pengajian di Nasyyatul Aisyiyah. Pada pukul 16.30 saya melakukan wawancara dengan ibu khoringah di kediamannya.

Peneliti : Assalamu'alaikum bu
Ibu Sultiah : Wa'alaikumussalam. Silahkan masuk mba
Peneliti : Nggih bu terimakasih.
Ibu Sultiah : Nggih, ajeng wawancara nggih mba.
Peneliti : Ini saya mau nanya-nanya tentang pengajian di Nasyyatul Aisyiyah desa Gumiwang
Ibu Sultiah : Baik mba silahkan.
Peneliti : Ibu mulai ikut kegiatan pengajian rutin sejak kapan?
Ibu Sultiah : Sejak tahun
Peneliti : Sudah lama berarti ya bu. Lalu apa alasan ibu mengikuti pengajian itu?
Ibu Sultiah : Saya mengikuti pengajian ini untuk bisa berkumpul bersama teman-teman, karena kebersamaan dan solidaritas dalam pengajian membuat saya menjadi lebih kuat menjalani kehidupan sehari-hari. Kami saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan masalah-masalah yang ada. Saya tertarik untuk mengikuti pengajian ini karena ingin mengeksplorasi lebih banyak tentang agama yang sudah saya dapat, serta untuk mendapatkan pedoman yang benar dalam beragama dan pengetahuan khususnya di bidang akidah, ibadah, dan fiqih. Semua ini merupakan bagian penting karena merupakan identitas saya sebagai seorang muslimah.
Peneliti : Lalu bagaimana cara penyampaian materi dalam pengajian di Nasyyatul Aisyiyah?
Ibu Sultiah :Iya mba, Untuk cara penyampaian materi biasanya yaitu dengan tanya jawab, ceramah
Peneliti : Kemudian bagaimana pendapat dan harapan ibu setelah mengikuti pengajian?
Ibu Sultiah : Saya menjadi tahu banyak tentang agama. Harapannya yaitu ilmu yang sudah didapat bisa disebarluaskan keorang lain.
Peneliti : Kemudian apa perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian serta apa saran ibu terhadap pengajian di Nasyyatul Aisyiyah di Desa Gumiwang ini
Ibu Sultiah : Saya menjadi bisa sedikit berbagi ilmu yang saya dapat

keorang lain. Saranya yaitu mengubah metode penyampaian materi supaya tidak cepat bosan.

Peneliti : Baik bu, Cukup wawancara untuk hari ini. Terimakasih dan mohon maaf mengganggu waktunya.

Ibu Sultiah : Sama-sama mba.



Daftar Gambar



Gambar 1.
Wawancara dengan ketua Nasyyatul Aisyiyah Desa Gumiwang



Gambar 2.
Wawancara dengan Ibu Mulyati



Gambar 3.
Wawancara dengan Ibu Khoringah



Gambar 4.
Wawancara dengan Ibu Rubiyati



Gambar 5.
Wawancara dengan Ibu Sultiah



Gambar 6.
Kegiatan pengajian rutin
Dokumentasi 4 Mei 2024



Gambar 7.
Kegiatan pengajian rutin
Dokumentasi 11 Mei 2024



Gambar 8.
Kegiatan pengajian rutin
Dokumentasi 18 Mei 2024



Gambar 9.
Kegiatan pengasjian rutin
Dokumentasi 25 Mei

BIODATA MAHASISWA

a. Identitas Diri

Nama : Sadilah Setyaningsih
NIM : 2017102194
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 28 Januari 2003
Alamat Rumah : Gumiwang, RT 02/ RW 01, Kejobong, Purbalingga
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam /Dakwah
Nomor HP/WA : 085875698519
Email : sadilahsetyaningsih@gmail.com
Nama Orang Tua : Bapak Parsudi (alm), Ibu Khotijah (alm)

b. Riwayat Pendidikan

- a. SD : MI Muhammadiyah Gumiwang
- b. SMP : Mts Muhammadiyah 03 Bandingan
- c. SMA : SMA Negeri 1 Kejobong
- d. S1 : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

c. Pengalaman Organisasi

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Dengan demikian biodata ini saya buat dengan sebenar- benarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Penulis,

Sadilah Setyaningsih